Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

Model PEMBELAJARAN
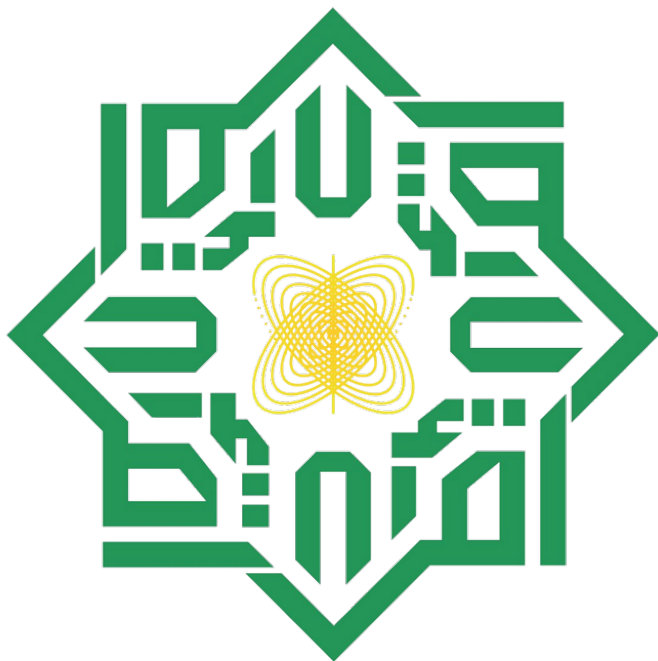
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

MODEL PEMBELAJARAN

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

KATA PENGANTAR

Guru-guru dan tenaga pengajar umumnya cenderung tenggelam dalam rutinitas mengajar yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui betapa kompleks sebenarnya proses belajar-mengajar itu, dan betapa diperlukan model yang mencakup pendekatan, metode dan strategi yang tepat untuk dapat menghantarkan siswa pada tujuan pembelajaran.

Tidak jarang guru-guru yang sudah dalam jabatanpun mengalami masalah terkait kompetensi dan keterampilan mengajar. Persoalan lain juga dapat dijumpai pada guru senior, yang lebih cenderung menggunakan pendekatan konservatif dan metode konvensional dalam pembelajaran. Sementara itu, guru-guru yunior yang baru saja lulus kuliah, masih ada yang belum memahami dan menguasai sepenuhnya tentang bagaimana melakukan pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kondisi ini tentu saja berpengaruh pada kualitas pembelajaran, mengingat guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk itu, menjadi

keniscayaan bagi guru untuk menguasai secara baik tentang model pembelajaran sehingga dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Buku *Model Pembelajaran* ini ditulis dengan tujuan untuk menambah bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa, calon guru, guru maupun dosen pengampu materi terkait pada umumnya, khususnya untuk kepentingan pembelajaran mata pelajaran agama Islam di sekolah dan mata pelajaran agama seperti Aqidah akhlak, Quran-Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah.

Banyak buku pembelajaran aktif yang dapat dijumpai, namun terkadang mahasiswa, calon guru dan guru PAI di sekolah serta guru mata pelajaran agama di madrasah menemui kesulitan dalam memilih pendekatan, metode, dan strategi yang sesuai dan relevan dengan kepentingannya. Mengingat tidak semua pendekatan, metode dan strategi sesuai untuk semua bentuk materi, tujuan dan kondisi siswa.

Dalam buku *Model Pembelajaran* ini penulis mencoba memaparkan tentang (1) Konsep dan hakekat mengajar dan pembelajaran serta bagaimana siswa belajar; (2) Konsep Model pembelajaran yang mencakup pendekatan, metode dan strategi serta perbedaan antara model pembelajaran konvensional dan model PAIKEM; (3) Pendekatan pembelajaran dan uraian beberapa jenis pendekatan yang dapat digunakan; (4) Metode pembelajaran disertai dengan contoh-contoh metode dan langkah-langkah penggunaannya dalam pembelajaran; (5) Strategi pembelajaran disertai contoh beberapa strategi pembelajaran dan langkah-langkah penggunaannya dalam pembelajaran.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik (guru, instruktur) dan tenaga kependidikan serta bagi mahasiswa kependidikan dan keguruan yang sedang mendalami model pembelajaran.

Meskipun buku ini ditulis oleh orang yang telah relatif lama mengampu materi ini, tetapi tetap saja buku ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu masukan dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan.

Terakhir, atas bantuan berbagai pihak, kami ucapkan terima kasih, *jazaakumullahu khairul jaza'*.

Pekanbaru, 10 Desember 2012

Penulis

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Prolog

Kurikulum 2004 berbasis kompetensi (KBK), yang diperbaharui dengan Kurikulum 2006 (KTSP), telah berlaku selama 8 tahun dan semestinya dilaksanakan secara utuh pada setiap sekolah. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak pada RPP yang dibuat oleh guru dan dari cara guru mengajar di kelas yang masih tetap menggunakan cara lama, yaitu dominan menggunakan metode ceramah-ekspositori. Guru masih aktif mendominasi pembelajaran dan menjadi pemeran utama sementara siswa pasif. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah. Paradigma lama tentang mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi peradigma membelajarkan siswa. Padahal, tuntutan KBK, pada penyusunan RPP menggunakan istilah skenario pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ini berarti bahwa guru sebagai sutradara dan siswa menjadi pemain. Guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan

kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) untuk bekal hidupnya sebagai insan mandiri, dan siswa mengalami dan melalui skenario/pengalaman pembelajaran yang telah dirancang oleh guru tersebut. Melalui proses mengalami dan melalui pengalaman belajar itulah diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam paradigma lama, siswa terbiasa menjadi penonton dalam kelas, mereka sudah merasa *enjoy* dengan kondisi menerima dan tidak biasa memberi. Selain dari karena kebiasaan yang sudah melekat mendarah daging dan sukar diubah, kondisi ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan guru yang masih terbatas tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana cara membelajarkan siswa. Karena penghargaan terhadap profesi guru yang dulu sangat minim, guru tidak sempat membaca buku yang aktual dan atau membeli buku dan belajar bagaimana melakukan pembelajaran yang inovatif. Mereka sangat sibuk untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan hampir tidak punya waktu untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya sebagai guru. Sementara konsep dan kebijakan tentang pendidikan dan pembelajaran terus berkembang pesat. Terkadang mereka bukan tidak mau meningkatkan kualitas pemebelajaran, tetapi situasi dan kondisi yang kurang memungkinkan. Permasalahannya adalah bagaimana mengubah kebiasaan prilaku guru dalam kelas, mengubah paradigma mengajar menjadi membelajarkan, sehingga misi KBK dapat terwujud. Dengan paradigma yang berubah, mudah-mudahan kebiasaan murid yang bersifat pasif sedikit demi sedikit akan berubah pula menjadi aktif.

Tulisan sederhana ini sengaja dibuat untuk para calon guru dan guru, yang saya hormati dan saya banggakan, untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, semoga dengan sajian sederhana ini dapat dijadikan bekal untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, sehingga kualitas amal sholehnya melalui profesi guru menjadi meningkat pula.

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidupnya. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai model dan cara membelajarkan siswa. Model belajar membahas bagaimana cara siswa belajar, sedangkan model pembelajaran membahas tentang bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasinya sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Cara dan model mengajar guru di kelas, pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar dan pembelajaran. Jika seorang guru bepersepsi bahwa mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar guru tersebut cenderung menempatkan siswa sebagai wadah yang harus diisi oleh guru. Dalam praktiknya, guru menerangkan pelajaran dan

siswa memperhatikan. Pada kesempatan lain, siswa diuji tentang kemampuannya menyerap materi yang telah diajarkan oleh guru. Jika siswa tidak mampu memberikan jawaban secara benar, kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa. Begitu pula jika guru bepersepsi lain, maka cara dan model mengajarnya pun akan lain. Model guru mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

B. Konsep Pengajaran dan Pembelajaran

Paradigma dalam pendidikan mengalami pergeseran dari konsep ”pengajaran” ke “pembelajaran”. Pengajaran lebih menekankan pada kegiatan guru dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran memberi kesan bahwa guru yang lebih aktif dan mendominasi dalam proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Siswa cenderung diposisikan sebagai objek yang pasif. Sedangkan pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Konsep “pengajaran” berangkat dari asumsi bahwa siswa ibarat gelas kosong, tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki pengalaman. Gurulah yang serba tahu dan kaya dengan pengalaman. Karena itu, guru aktif dalam mengisi atau menabung pengetahuan ke otak siswa (konsep bank). Ini adalah pandangan (paradigma) lama yang tak dapat dipertahankan lagi dalam konteks saat ini. Konteks zaman dulu dapat terjadi seperti itu karena siswa relatif kurang memiliki sumber belajar seperti media cetak dan media elektronik, berupa buku, koran, majalah, radio, TV maupun

fasilitas internet. Berbeda dengan kondisi sekarang dimana siswa mudah mengakses pengetahuan melalui berbagai sumber pengetahuan selain guru. Sebagian siswa bisa jadi telah mengalami pengalaman tertentu yang terkait dengan pembelajaran sementara gurunya justru belum mengalami. Contoh, seorang guru bisa saja belum pernah melakukan *thawaf* karena belum haji, tetapi siswanya sudah pernah melakukannya karena telah melaksanakan umrah bersama orang tuanya. Dengan demikian, siswa untuk konteks zaman sekarang tidak dapat diibaratkan bagai gelas kosong. Mereka punya potensi belajar dan pengetahuan dasar serta pengalaman tertentu terkait materi. Untuk itu, mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan. Dalam konteks ini, siswalah yang aktif melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental.

Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu:

1. Aktivitas gerak (*motoric activities*) seperti memperagakan, melakukan, mengerjakan, menggambar,

melukis, menggerakkan, mendorong, mengoperasionalkan;
2. Aktivitas mendengarkan (*listening aktivities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan;
3. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti melihat, mengamati, memperhatikan;
4. Aktivitas intelektual (mengidentifikasi, berpikir, bertanya, menjawab, menganalisa, mereview, memecahkan masalah;
5. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti melafalkan, menirukan bunyi, bercerita, membaca, tanya jawab, mengungkapkan, menyampaikan, membahasakan, dst.
6. Aktivitas menulis (*writting activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat kesimpulan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, mengingat:

1. Pembelajaran hanya bisa terjadi jika siswa terlibat secara aktif melakukan aktivitas. Karena proses perubahan dalam diri mereka baik perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor dapat terjadi bila mereka aktif terlibat dengan menggunakan potensi belajar yang dimilikinya.
2. Setiap siswa memiliki potensi untuk bisa dikembangkan
3. Peran guru lebih sebagai fasilitator peembelajaran (yang memfasilitasi dan mempermudah hal yang

sulit menjadi mudah untuk diperoleh siswa) baik pengetahuan maupun keterapilan.

Dari pernyataan pertama dipahami bahwa meskipun siswa hadir di ruang kelas, bisa terjadi dia tidak belajar kalau dia tidak merasa terlibat dalam kegiatan belajar karena dia hanya menjadi pihak yang pasif. Pernyataan kedua memberi tahu guru agar member dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya melalui diskusi, presentasi, peragaan dsb. Sedangkan pernyataan ketiga memberi informasi bahwa pembelajaran pada masa sekarang ini tidak mengikuti *banking concept* yang mengandaikan siswa ibarat tabung kosong yang hanya pasif, menerima masukan apapun kedalamnya. Paradigma pembelajaran sekarang ini adalah *Student Centered Learning*, pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk bisa memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri. Dengan demikian tumbuh kemampuan dan kecintaannya pada kegiatan belajar.

Untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru sepatutnya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, melihat gambar (ilustrasi), menulis, berdiskusi, menyampaikan pikiran, beradu argumentasi, mempraktekan suatu ketrampilan, dan tidak memposisikan siswa sebagai pihak yang pasif, yang hanya dimita untuk mendengarkan ceramah gurunya.

Metode yang demikian akan dapat melayani banyak siswa yang tentu memiliki modalitas atau gaya belajar yang berbeda-beda. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki

menyebutkan tiga tipe orang dengan gaya belajar yang berbeda yaitu orang-orang tipe visual, orang-orang tipe auditorial, dan orang-orang tipe kinestetik.

Lebih jauh, pembelajaran menurut Gagne & Briggs adalah sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar/siswa, sehingga proses belajar dan penanaman nilai dapat berlangsung dengan mudah.[1]

Knirk & Kent L. Gustafson mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan, keterampilan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.[2]

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Mengajar adalah kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi yang ada pada dirinya serta terjadi proses perubahan dalam dirinya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar (guru)

---

[1] Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs, Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design,* (Toronto: Harcourt Brace Jovenich Colege Publishers, 1992).

[2] G. Knirk & Kent L. Gustafson, *Instructional technology: A Systematic Approach to Education,* (New York: Holt Rinehart & Winston, 2005).

sebagai pendidik dengan pihak yang belajar (siswa) sebagai peserta didik.

Senada dengan pengertian pembelajaran di atas, E. Mulyasa mengemukakan bahwa: "pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik". Perubahan tersebut baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.[3] Sementara Daeng Sudirwo juga berpendapat bahwa: "pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan".[4]

Selain itu, juga terdapat pengertian pembelajaran yang menggambarkan tujuan. Pembelajaran dimaknai sebagai proses perubahan atau pencapaian kualitas anak didik yang relatif permanen melalui pengembangan potensi dan kemampuannya, baik perubahan secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Artinya pembelajaran adalah proses dan upaya perubahan pada siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang sikap, karakter dan kepribadiannya tidak baik menjadi baik, dan dari yang tidak terampil melakukan sesuatu menjadi terampil melakukan sesuatu.

Uraian tentang pengertian pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, bukan sekadar menyam-

---

[3] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100.

[4] Daeng Sudirwo, *Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah,* (Bandung: Andira, 2002), hlm. 31.

paikan materi pelajaran. Meskipun di dalamnya juga termasuk penyampaian informasi dan pembentukan, namun proses tersebut dikemas dalam pengembangan, dan berpusat pada siswa. Siswalah yang harus mengembangkan potensinya sendiri, guru hanya memfasilitasi. Karena pendidikan berbentuk proses pembelajaran, yang intinya guru mengajar dan siswa belajar, maka berdasarkan konteks ini, mengajar seyogyanya dimaknai sebagai penumbuhkembangan potensi siswa.

Kenyataannya, banyak guru memaknai mengajar sebagai menyampaikan materi. Hal ini dapat kita amati dalam praksis pembelajaran sehari-hari. Guru mengajar siswa dengan cara menerangkan pelajaran, kemudian siswa diharapkan menguasai materi tersebut. Untuk membuktikan bahwa siswa telah menguasai materi yang diajarkan oleh guru, guru kemudian mengadakan tes atau ulangan. Hasil dari pekerjaan siswa itulah yang dijadikan pedoman untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum. Akibat dari proses yang demikian adalah bahwa siswa cenderung dijadikan objek uji coba oleh guru.

Proses pengajaran semacam itu tidak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal. Padahal proses pembelajaran pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin.

C. Potensi Belajar dan Bagaimana Siswa Belajar

Secara umum, potensi diri yang ada pada setiap manusia dapat dibedakan menjadi 5 macam yaitu:

1. Potensi Fisik (Psychomotoric)

   merupakan kemampuan anggota tubuh yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan apabila dilatih dengan baik. Kemampuan yang terlatih ini akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan keterampilan dalam bidang tertentu. Potensi fisik akan semakin berkembang bila secata intens dilatih dan dipelihara.

2. Potensi Mental Intelektual *(Intellectual Quotient*)

   merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak sebelah kiri). Fungsi potensi tersebut adalah untuk berpikir, merencanakan sesuatu, menghitung dan menganalisis.

3. Potensi Sosial Emosional (*Emotional Quotient*)

   merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak sebelah kanan). Potensi ini memiliki kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan menata perasaan sendiri secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan oleh orang lain. Daniel Goleman memberi tujuh kerangka keja kecakapan ini, yaitu: kecakapan pribadi, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kecakapan sosial, empati dan keterampilan sosial.

4. Potensi Mental Spiritual (*Spiritual Quotient*)

   merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa sadar atau kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Potensi kecerdasan ini bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara

kreatif menemukan nilai-nilai baru.[5] Potensi ini merupakan sumber yang mengilhami dan melambungkan semangat seseorang dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran tanpa batas waktu.[6] Menurut Damitri Mhayana ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan, mampu memaknai setiap sisi

5. Potensi Daya Juang (*Adversity Quotient*)

   merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang tinggi. Melalui potensi ini, seseorang mampu mengubah rintangan dan tantangan menjadi peluang.[7]

Potensi-potensi sebagaimana disebutkan di atas, pada umumnya dimiliki oleh setiap siswa, hanya kadarnya yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Mengingat pembelajaran adalah proses perubahan dalam diri siswa baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor, maka potensi ini menjadi modal dasar dalam pembelajaran. Karena itu tidak mengherankan bila ada yang memakai pembelajaran sebagai proses pengembangan potensi diri. Karena melalui proses pengembangan potensi di ataslah

---

[5] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ Kecerdasan spiritual, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 6

[6] Agus Nggermanto, Quantum Quotient Kecerdasan Quantum: cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2002).

[7] (http://mustofasmp2.wordpress.com/2009/01/26/mengenal-potensi-diri-untuk-berprestasi)

baru dapat terwujud perubahan tersebut dalam diri siswa dan siswa dapat memperoleh kompetensi.

Satu hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa pengembangan potensi tersebut tidak akan terwujud secara optimal bila siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena potensi itu ada dalam dirinya.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, guru mesti dapat melibatkan dan memanfaatkan sebanyak mungkin potensi belajar yang ada dalam diri siswa, baik berupa potensi pikir (Intelektual), dengar (auditory), lihat (visual), dan aktifitas/gerakan fisik (somatic). Untuk mudah mengingatnya Dave Meier menyebut hal ini dengan belajar gaya SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual)[8]:

Somatis : Gerakan tubuh yaitu belajar dengan mengalami dan melakukan.

Auditory : Mendengarkan yaitu belajar dengan Kegiatan mendengarkan, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi

Visual : Melihat/menggunakan indra mata yaitu belajar melalui mengamati, memperhatikan, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga.

Intelektual : Berpikir/ menggunakan otak yaitu belajar dengan aktivitas memikirkan, mengidentifikasi, menemukan, menyelidiki, bernalar,

---

[8] Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook, A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs,* (New York: Mc Graw-Hill, 2000), hlm. 42.

merumuskan, mencipta, mengkonstruksi, dan memecahkan masalah.

Gaya belajar sebagaimana digambarkan di atas, menggambarkan bagaimana siswa belajar, yaitu belajar dengan menggunakan dan melibatkan potensi dan kekuatan yang ada dalam diri mereka yang oleh Dave Meier disingkat menjadi SAVI. Untuk konteks pembelajaran Bahasa Arab dimana ada kegiatan melafalkan/menirukan bunyi serta membahasakan atau Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana ada materi membaca dan menghafal surat, doa-doa, zikir, bacaan shalat, lafaz azan, lafaz iqamah dan seterusnya, maka mulut (oral) menjadi potensi belajar dalam diri siswa yang perlu dilibatkan. Untuk itu, Konsep belajar SAVI oleh Deve Meier dapat ditambahkan menjadi SAVIO. O singkatan dari Oral, berarti mulut. Artinya siswa belajar melafalkan/menirukan, mengucapkan, membaca, membahasakan, mengungkapkan/mengekspresikan, dan menyampaikan.

Lebih jauh dapat disimpulkan bahwa semakin banyak potensi belajar yang ada dalam diri siswa yang dilibatkan, maka semakin kuat kesan yang diperoleh oleh siswa dan semakin efektif pembelajaran. Begitu pula sebaliknya, semakin kurang potensi belajar dalam diri siswa yang dilibatkan guru dalam proses pembelajaran, maka semakin kurang kesan siswa terhadap pembelajaran dan semakin kurang efektif pembelajaran tersebut.

D. Kompetensi sebagai Hasil Pembelajaran

Kompetensi (*competence*) adalah kata baru dalam bahasa Indonesia yang artinya setara dengan kemampuan. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi

(KBK) yang seterusnya berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran diarahkan agar siswa memperoleh kompetensi. Kompetensi adalah pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[9] McAshan mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan prilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya[10]

Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat.[11] Berikut penjelasan masing- masing aspek terkait kompetensi pembelajaran materi shalat:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya siswa mengetahui pengertian, rukun, sunah dan yang membatalkan shalat.
2. Pemahaman *(understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki. Misalnya siswa memahami hakekat shalat bahwa shalat bukan hanya aktivitas yang bersifat seremonial tetapi sesungguhnya merupakan ibadah dimana seorang hamba berkomunikasi, berdialog, bermohon kepada sang *khaliq.*

---

[9] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37.
[10] McAshan dalam E, Mulyasa, *Ibid.,* hlm. 38
[11] S. L. Gordon, *The Socialization of Children's Emotion: Emotional Culture, Competence and Exposure,* dalam C. Saarni & P. Harris, (eds.), *Children Understanding of Emotion,* (UK; Cambridge University Press), hlm. 319-349.

3. Keterampilan (*skill),* adalah sesuatu yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu. Misalnya keterampilan melakukan gerakan dan bacaan shalat.
4. Nilai (*value),* adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya jujur, bertanggung jawab, disiplin. Contoh lainnya siswa meyakini bahwa shalat yang baik (*khusyu'*) akan dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan senang- tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya tidak senang pada orang yang mengganggu orang shalat atau yang melalaikan shalat. Senang melakukan shalat tepat waktu, dst.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan dan keinginan untuk melakukan sesuatu perbuatan. Dalam hal ini misalnya siswa memiliki keinginan (minat) untuk melakukan shalat.

Pada hakekatnya substansi enam komponen kompetensi di atas sama dengan tiga ranah/aspek pembelajaran yang harus dicapai. Tiga aspek/ranah pembelajaran yang dimaksud adalah:

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman
2. Afektif yaitu pembentukan sikap, karakter dan kepribadian.
3. Psikomotor yaitu kemampuan atau keterampilan melakukan sesuatu.

Artinya adalah bahwa pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*understanding*) dalam komponen atau unsur

kompetensi sama dengan ranah kognitif. Nilai (*value)*, sikap (*attitude*), dan minat (*interest*) sama dengan ranah afektif. Sedangkan keterampilan (*skill*) sama dengan ranah psikomotor. Namun demikian, dalam konteks KBK dan selanjutnya KTSP, lebih menggunakan istilah "kompetensi" untuk memberi penekanan pentingnya pencapaian komponen keterampilan, nilai, sikap dan minat selain pengetahuan dan pemahaman

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang siswa belum dapat dianggap berkompeten dalam materi yang diajarakan guru bila ke-enam komponen di atas belum dimilikinya. Contoh, bila siswa mengetahui dan memahami tentang bagaimana cara melakukan shalat, mengetahui hal-hal yang membatalkan, sunat dan rukun shalat, memiliki keterampilan melakukan gerakan dan bacaan shalat, namun tidak punya minat untuk shalat serta sikap yang baik tentang shalat, ini artinya siswa tersebut belum sepenuhnya berkompeten (memiliki kompetensi terkait shalat).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa siswa yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan perkataan lain, ia telah bisa melakukan (psikomotorik) sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya, yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup (*life skill*). Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali siswa untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami.

Mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi seperti pengertian yang diuraikan di atas, bukanlah sesuatu yang mudah. Dalam realitasnya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), dan kurang menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Padahal, ketiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) merupakan hal yang penting untuk dikuasai secara bersama-sama. Bila hanya aspek kognitif yang dicapai oleh siswa, berarti guru belum berhasil menghantarkannya untuk meraih kompetensi.

Untuk itu guru perlu menggunakan pendekatan, metode, strategi dan taktik (model pembelajaran) yang tepat dan relevan agar siswa dapat mencapai kompetensi pembelajaran. Ini menyiratkan bahwa penguasaan materi oleh guru bukanlah segalanya, dan tidak menjamin ketercapaian tujuan. Karena untuk menghantarkan penguasaan materi, kemampuan dan keterampilan (kompetensi) diperlukan cara yang tepat. Pepatah Arab mengatakan "*Al thariqah ahammu min al maddah*". Maksudnya adalah bahwa cara menyampaikan atau mengajar guru lebih penting dari sekedar penguasaan materi.

BAB 2
MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) model pembelajaran (2) pendekatan pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) strategi pembelajaran; (5) teknik pembelajaran; dan (6) taktik pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasaan tentang penggunaan istilah tersebut.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya

suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).[12]

Pendekatan pemebelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach) misalnya adalah pendekatan tematik, pendekatan kontekstual, pendekatan kolaboratif, pendekatan komunikatif, dst.*

Metode pembelajaran adalah "*a way in achieving something*" cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.[13] Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) diskusi; (3) tanya jawab; (4) praktek; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; dan sebagainya. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam strategi/tehnik dan taktik pembelajaran.

Strategi atau tehnik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesif. Tidak dipungkiri bahwa terdapat

[12] http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran, diunduh pada tanggal 11 Nopember 2012.

[13] Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

perbedaan pandangan dalam memaknai strategi pembelajaran. Penulis mengacu pada Melvin L. Silberman, yang memberi judul bukunya *Active learning Strategies to Teach Any Subject.* Terjemahan Indonesianya menjadi *Acttive Learning, 101 Strategi pembelajaran Aktif.* Di dalamnya berisi cara bagaimana mengimplementasikan metode sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan bagi siswa. Sama dengan Melvin, Hisayam Zaini, dkk., juga menganut pengertian yang sama dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Aktif.* Strategi dimaknai sebagai cara bagaimana meramu, mengelola dan menyajikan bahan pembelajaran menjadi menarik dan mengesankan, sehingga tidak mudah dilupakan.[14]

Strategi/tehnik mengajar mempunyai arti yang sangat penting untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal ini penting dalam rangka menarik minat siswa terhadap materi serta menanamkan kesan pembelajaran pada siswa sehingga tidak mudah dilupakan. Sebaliknya diharapkan dapat memberi kesan dan pengaruh secara mendalam. Misalnya, penggunaan Metode Ceramah yang cenderung membuat siswa pasif, dapat digunakan strategi "*Team Quiz*" sehingga siswa tetap aktif dan bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari dengan cara meminta mereka berdasarkan team membuat pertanyaan (*quiz*) terkait materi dan yang lainnya menjawab pertanyaan. Metode ceramah juga dapat dikombinasikan dengan strategi *Listening team,* yaitu siswa sebagai pendengar ceramah dikelompokkan dan diberi tugas baik sebagai

[14] Lihat Melvin L. Silbermen, *active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Yappendis, 2002) dan Hisyam zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif,* Edisi Revisi, (CTSD: Yogyakarta, 2004).

pembuat peratanyaan, pemberi contoh, penjawab pertanya-an dan sebagainya. Dengan demikian, siswa terlibat secara aktif dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini tentu akan meninggalkan kesan yang lebih kuat dibandingkan kalau mereka hanya sebagai objek pendengar yang bersifat fasif. Contoh lainnya adalah metode diskusi dapat dikemas secara lebih menarik dengan menggu-nakan strategi debat aktif bila isu yang dibahas bersifat kontroversial, dan menggunakan strategi *Point Counter Point* bila isu yang didiskusikan terdiri dari beberapa perspektif. Dengan demikian, siswa dapat terlibat secara aktif dalam berargumentasi dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pembelajara menjadi lebih mengesankan.

Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).[15]

---

[15] http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran, diunduh pada tanggal 11 Nopember 2012.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **model pembelajaran.** Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan uraian perbedaan istilah-istilah pembelajaran di atas, hubungan antara pendekatan, strategi, metode, serta tehnik dan taktik dalam pembelajaran dapat divisualisasikan seperti pada gambar di bawah ini:
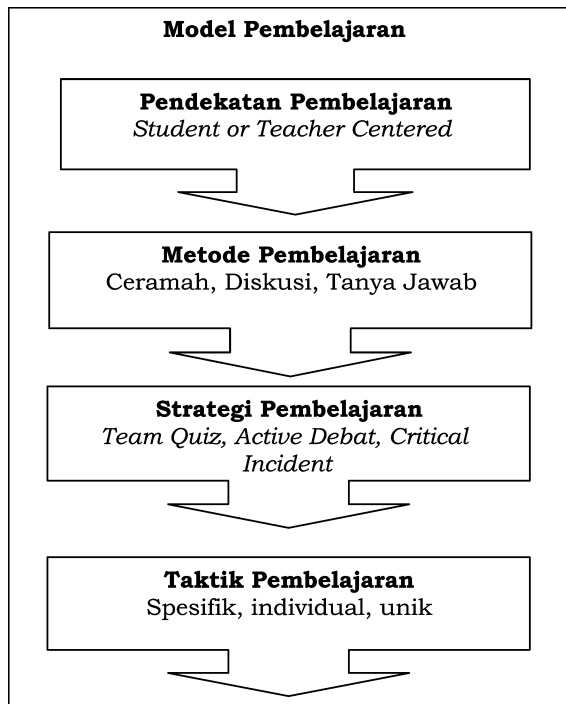
B. Model Pembelajaran Konvensional & PAIKEM

Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang pengajar kepada siswa. Proses semacam ini dibangun dengan asumsi bahwa peserta didik ibarat botol kosong atau kertas putih. Guru atau pengajarlah yang harus mengisi botol tersebut atau menulis apapun di atas kertas putih tersebut. Sistem seperti ini disebut *banking concept*. Proses belajar-mengajar dengan sistem ini dibangun oleh seperangkat asumsi berikut:

Pengajar/Guru/Dosen	Peserta didik
Pintar, serba tahu	Bodoh, serba tidak tahu
Mengajar	Diajar
Bertanya	Menjawab
Memerintah	Melakukan perintah

Cara pandang seperti ini kini mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berinovasi dan berkreasi serta belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Kesadaran akan pembelajaran dengan pendekatan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) muncul setelah melihat kenyataan bahwa dunia pendidikan kita mengalami krisis yang cukup serius. Hal itu diindikasikan oleh lemahnya mutu pendidikan nasional kita dalam komparasi internasional; pembelajaran

yang cenderung teoritis, dimana banyak lulusan sekolah yang tahu dan paham suatu keilmuan secara kognitif, namun lemah dari segi afektif dan psikomotorik. Indikasi lainnya terlihat dari dekadensi moral. Munculnya krisis moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menyebabkan peranan serta efektifitas pendidikan sebagai pranata sosial yang terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap pemberi nilai moral-spritual generasi bangsa menjadi dipertanyakan. Dalam berbagai forum seminar muncul kritik bahwa konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum dan bagaimana mengejar NEM (nilai Ebtanas Murni) atau IPK. Kritik lainnya adalah bahwa proses pendidikan kurang sekali memberi tekanan pada pembentukan watak, karakter, atau kompetensi, tetapi lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif). Akibatnya, mental akademik dan kemandirian belajar siswa kurang terbentuk.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional, dengan PAIKEM, peserta didik akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya. Hasil belajar kemudian akan lebih melekat, dan tentu saja, dalam proses seperti itu peserta didik didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif.

Kesadaran baru ini dianggap lebih manusiawi karena tidak lagi melihat siswa sebagai gelas kosong atau kertas putih. Pandangan ini menganggap peserta didik sebagai

manusia yang memiliki pengalaman, pengetahuan, perasaan, keyakinan, cita-cita, kesenangan, dan keterampilan. Oleh karena itu, pengalaman mereka harus dihargai dan diangkat dalam proses dan aktivitas pembelajaran. Hal ini juga berimplikasi terhadap perlunya strategi pembelajaran yang interaktif, baik antara siswa dengan pengajar maupun antar siswa.

Karena kunci keberhasilan pendidikan khususnya adalah keterlibatan penuh mereka dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah "pengalaman" keterlibatan seluruh potensi dari warga belajar, mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung. Secara spesifik John Dewey menyebutkan bahwa pengetahuan dan belajar diperoleh dari dan didasarkan pada pengalaman dan bahwa realitas didefinikan melalui pengalaman dan tindakan. Oleh karena itu, Dewey berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup (*long life education*)

Senada dengan Dewey, Edgar Dale menekankan perlunya pengalaman[16] dengan memperkenalkan "Kerucut Pengalaman". Data menunjukkan bahwa potensi pengalaman semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi. Ketika informasi disampaikan hanya dalam bentuk simbol-simbol verbal, potensi pengalaman belajar sangat kecil karena hanya mendengar saja. Akan tetapi ketika informasi yang disampaikan ditambah dengan simbol-simbol visual, gambar,

[16] Pengalaman tidak dapat digambarkan karena bukan sifat atau karakteristik. Ia adalah koleksi berbagai peristiwa, interaksi dan pemikiran yang terbentuk secara unik. Dalam pengalaman juga terkandung berbagai perilaku, gagasan dan perasaan.

film, demonstrasi, kunjungan lapangan, dan bahkan melalui berbagai aktivitas yang mengkondisikan siswa mengalami sesuatu secara terarah, potensi pengalaman belajar semakin tinggi.[17]

Dengan cara pembelajaran semacam itu siswa akan mendapatkan hasil belajar yang optimal ketika ia mendapatkan pengalaman belajar yang kaya tentang satu konsep tetentu. Artinya dalam pembelaajaran, yang perlu dilakukan guru adalah merekayasa kegiatan yang selanjutnya siswa melalui, melakukan dan mengalaminya. Dosen dengan demikian, harus memulai pembelajaran dengan hal-hal yang nyata, yakni yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman siswa. Sebagai contoh, mengajarkan materi-materi yang bersifat keterampilan seperti dalam pembelajaran Fikih, sebaiknya guru memberikan terlebih dahulu pengalaman belajar kepada siswa, dengan cara melatihkan kepada mereka keterampilan seperti wudhu', tayamum, mengkafani jenazah, dst. Langkah demi langkah. Setelah mereka mengalami, baru berdasarkan pengalaman itu dirumuskan konsep ke arah rukun wudhu' atau tayamum di bawah bimbingan dan arahan guru. Model pembelajaran semacam ini akan lebih mudah bagi otak dan mengesankan karena dimulai dari yang konkret/ nyata ke yang abstrak.

Seiring dengan kesadaran yang kuat sebagaimana diungkapkan di atas, para ahli berupaya mencari dan merumuskan konsep pembelajaran yang dapat mengoptimalkan seluruh potensi anak didik, dimana mereka

---

[17] Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perturuan Tinggi,* (Yogyakarta: CTSD, 2002), hlm. 99

dapat terlibat dalam proses itu secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (*fun*). Inilah yang dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari pengajar. Dengan demikian, belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak.

Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang disampaikan oleh seorong filosof kenamaan dari Cina, Confucius. Ia menyatakan:

What I hear I forget (Apa yang saya dengar saya lupa)

What I see, I remember (Apa yang saya lihat saya ingat)

What I do, I understand (Apa yang saya lakukan saya paham)

Tiga pernyataan ini menegaskan pentingnya belajar aktif. Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut menjadi apa yang sebut paham belajar aktif.

What I hear I forget

What I hear and see, I remember a little

What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand.

What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill.

What I teach to another, I master.[18]

Terdapat beberapa alasan mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik adalah perbedaan tingkat kecepatan guru bicara dan kemampuan daya serap siswa terhadap apa yang ia dengar. Kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata permenit. Namun berapa banyak kata yang dapat didengar dan diserap siswa? Jika siswa berkonsentrasi penuh, barangkali mereka dapat mendengarkan dan menyerap 50-100 kata permenit atau setengah yang disampaikan guru.[19] Hal ini karena siswa berpikir sambil mendengarkan. Otak manusia tidak berfungsi seperti kerja *tape recorder*. Begitu informasi masuk ke otak, otak mempertanyakannya. Sulit dibandingkan dengan guru yang banyak bicara, siswa sulit berkonsentrasi secara terus menerus dalam waktu lama, kecuali materi menarik. Bila siswa secara terus-menerus hanya sebagai pendengar, mereka cenderung bosan dan pikiran mereka akan melayang ke mana-mana.

---

[18] Melvin L. Silbermen, *active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* hlm. 1.
[19] *Ibid.,* hlm. 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, siswa hanya mampu berkonsentrasi penuh sekitar 60% dari waktu yang ada.[20] Daya tahan siswa untuk berkonsentrasi dan mengendalikan alat indra telinga sangat terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartley dan Davis menyebutkan bahwa pada 10 menit pertama penyampaian materi dengan ceramah, siswa dapat menyerap 70% dari materi yang disampaikan. Selanjutnya tingkat perhatian siswa mengalami penurunan. Pada sepuluh menit terakhir mereka hanya dapat menyerap 20% saja dari materi yang disampaikan.[21]

Sementara itu penelitian Pike menemukan bahwa dengan menambahkan unsur visual dalam proses pembelajaran, ingatan dapat ditingkat dari 14% ke 38%. Penelitian itu juga menunjukkan perbaikan sampai 200% ketika kosa kata diajarkan dengan menggunakan alat visual. Bahkan waktu yang diperlukan untuk menyampaikan konsep berkurang sampai 40% ketika visual digunakan untuk menambah presentasi verbal. Sebuah gambar barangkali tidak bernilai ribuan kata, namun tiga kali lebih efektif dari pada hanya kata-kata saja.[22]

Pertimbangan lain dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah realita bahwa siswa mempunyai

---

[20] Hartley, J. & Davis, L.K. Note Taking: a Critical Review. Programmed Learning and Educational Technology, 1978, 15, 207-224. Pandangan yang sama juga digambarkan oleh H. R. Pollio, *What Student Think about and Do in College Lecture Classes, Teaching Learning Issues.* No. 53, University of Tennessee.

[21] W. J. McKeachi, *Teaching Tips, A Guidebook for the Beginning College Teacher,* (Lexington, MA: Heath, 1986), hlm. 56.

[22] Lihat R. Pike, *Creative Training Techniques Handbook,* (Minneapolis: MN. Lakewood Books, 1989).

cara belajar yang bervariasi. Ada siswa yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi, dan ada juga yang senang praktek langsung. Inilah yang sering disebut gaya belajar atau *learning styles*. Ada siswa yang daya tangkap penglihatan lebih kuat (*visual learners*); ada yang daya pendengaran yang lebih kuat (*Auditory learners*); dan ada pula yang lebih kuat menangkap bila ia terlibat langsung di dalam proses pembelajaran (*Kinesthetic learners*). Untuk dapat mengakomodir seluruh gaya belajar tersebut, maka perlu menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam yang melibatkan indera belajar yang banyak.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, guru mesti dapat melibatkan dan memanfaatkan sebanyak mungkin potensi belajar yang ada dalam diri siswa, yang oleh Dave Meier disebut sebagai gaya SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectua[23]. Pembelajaran gaya SAVI yaitu belajar yang melibatkan aktifitas/gerakan fisik (somatic), dengar (auditory), lihat (visual), dan potensi pikir (intelektual).

Pembelajaran yang menerapkan gaya SAVI ini dikenal dengan istilah *Accelerated learning* (belajar cepat). Ada beberapa prinsip dalam *Accelerated Learning*:

a. *Learning involve the whole mind and body.* Belajar mesti melibatkan pikiran dan tubuh).
b. *Learning is creation not consumption.* Belajar adalah proses menciptakan pengetahuan bukan mengkonsumsi pengetahuan yang telah diciptakan. Karena

[23] Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook, A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs,* (New York: Mc Graw-Hill, 2000), hlm. 42.

itu pengetahuan bukanlah sesuatu yang harus diterima tetapi sesuatu yang harus diciptakan oleh pelajar. Karena itu, yang perlu dilakukan guru adalah merekayasa pembelajaran dan mendesain pengalaman belajar dan siswalah yang aktif menghayati, mengalami dan menemukan pengetahuan melalui proses itu.

c. *Collaboration aids learning.* Kerjasama antar siswa dalam pembelajaran akan mempercepat proses pencapaian pengetahuan dan menamkan kesan yang mendalam pada diri siswa.
d. *Learning comes from doing the work it self.* Karena itu dalam pembelajaran mestilah menerapkan empat pilar pendidikan yaitu *learning to do; learning to know; learning to be; learning to live together.*
e. *Concrete images much easier to graps and retain than a verbal abstraction.* Hal-hal yang konkrit akan lebih mudah ditangkap dari pada yang abstrak. Ini menegaskan perlunya proses visualisasi, yang antara lain dapat dengan menggunakan media visual dan alat peraga.
f. *Positive Emotion greatly improves learning.* Emosi positif sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Perasaan seseorang sangat menentukan kuantitas dan kualitas hasil belajarnya. Perasaan tertekan akan memperlambat proses pencapaian begitu pula sebaliknya, belajar dalam suasana yang menyenangkan akan membantu proses pencapaian dan penguasaan materi.[24]

---

[24] Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook, A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs,* hlm. 9-10.

Hampir sama dengan *accelerated learning*, ada beberapa prinsip yang dianut dalam pembelajaran aktif:

a. Belajar siswa aktif, bahwa yang diharapkan aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa bukan guru, (*student centered not teacher centered*). Siswalah yang diharapkan secara aktif menemukan pengetahuan dengan cara mengalami, menghayati, merasakan dan meyakini secara langsung materi pembelajaran.
b. Belajar kooperatif dan kolaboratif, artinya pembelajaran berbasis kerjasama. Dengan belajar secara bersama maka akan ada keterlibatan siswa secara aktif, saling membantu dalam pemahaman, pembiasaan sikap saling menghargai, dst.
c. Parsipatorik, siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*)sehingga dengan cara ini diharapkan terjadi proses pembentuikan sikap, karakter dan pembiasaan (aspek afektif dan psikomotorik).

Lebih tegasnya, antara pendekatan pembelajaran konvensional dan pendekatan pembelajaran *active learning* dapat ditarik beberapa perbedaan, yaitu:

Pembelajaran Konvensional	PAIKEM
Berpusat pada guru	Berpusat pada anak didik
Menekankan pada penerimaan pengetahuan	Penekanan pada penemuan pengetahuan
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi anak didik	Memberdayakan semua indera dan potensi anak didik
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan variasi metode

Pembelajaran Konvensional	PAIKEM
Penggunaan media terbatas	Menggunakan multi media
Kurang menyesuaikan dengan konteks	Menyesuaikan dengan konteks

Perbandingan di atas, dapat dijadikan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan strategi *active learning* dalam proses pembelajaran. Selain itu, dari segi guru, sebagai penyampai materi, strategi pembelajaran aktif akan sangat membantu di dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian. Bagi guru yang mengajar dengan jadual yang padat, strategi ini dapat dipakai dengan variasi yang tidak membosankan. Guru yang mengajar tiga atau empat sesi dalam satu hari, dapat dibayangkan betapa lelahnya kalau harus berceramah terus menerus. Di samping itu, filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi bagaimana membantu siswa supaya dapat belajar. Bila ini dihayati, maka guru tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran (*teacher centered*), tetapi dapat membuat siswanya yang aktif (*student centered*) sehingga potensi-potensi dalam diri siswa lebih dapat dikembangkan.

BAB 3
PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang, asumsi dan keyakinan kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, mengin-siprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran. Keterampilan berbahasa misalnya, kita yakini tidak dapat dimiliki oleh seseorang tanpa latihan berkomunikasi, maka ini artinya kita menggunakan pendekatan komu-nikatif. Karena itu dalam proses pembelajaran bahasa guru perlu menggunakan metode yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif menggunakan langsung bahasa yang diajarkan. Metode ini dikenal dengan *Direct Methode/ Thariqah Mubasyarah.* Dengan demikian, pendekatan adalah suatu keyakinan, asumsi dan cara pandang terhadap pembelajaran. Untuk mengaktuali-sasikannya diperlukan metode dan strategi.

Berikut ini beberapa contoh pendekatan:

A. Pendekatan Kooperatif (Kerjasama)

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami

konsep yang sulit jika mereka saling bekerja sama, saling berbagi dan berdiskusi dengan temannya.[25] Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi hakikat sosial dan penggunaaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran dengan pendekatan koperatif adalah miniatur dari konsep hidup bermasyarakat. Sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, ia memiliki ketergantungan pada orang lain, memiliki kekurangan dan kelebihan, memiliki rasa senasib, serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama. Dengan asumsi tersebut, melalui belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Sehingga yang mampu dapat membantu yang lemah dengan asumsi *what I teach I master* (apa yang saya ajarkan saya kuasai). Yang lemah juga akan terbantu sehingga lebih muncul minat, motivasi dan percaya dirinya, karena tidak mesti bertanggung jawab secara individual tertapi lebih menonjolkan kebersamaan. Dalam konteks ini siswa saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi dan sosialisasi.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, mengerjakan tugas, menyelesaikan masalah/ persoalan, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai

---

[25] Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 41.

tujuan bersama lainnya. Bukanlah *cooperative learning* namanya jika siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang di antaranya untuk menyelesaikan pekerjaan seluruh kelompok.

Menurut Suherman dkk. *Cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas secara bersama-sama.[26]

Menurut Suherman, ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal tersebut meliputi: pertama para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. Kedua para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Ketiga untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.[27]

Menurut teori dan pengalaman, agar kelompok bersifat kohesif (kompak dan partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa bersifat heterogen (beragam) baik dari aspek kemampuan, gender, maupun

---

[26] Erman **Suherman,** dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, **2003**), hlm. 260.

[27] *Ibid.*

karekter, ada kontrol dan fasilitasi dari guru, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.[28]

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Roger dan David Johnson ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interpendence*)

   Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.

2. Tanggung Jawab Perseorangan(*Personal Responsibility)*

   Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

3. Interaksi Tatap Muka (*Face to face Promotion Interaction*)

   Yaitu memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi

---

[28] http://ngawieducation.blogspot.com/2009/02/model-model-pembelajaran-untuk.html, diunduh pada tanggal 12 november 2012.

dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Kegiatan interaksi ini akan memberi siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Karena hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran satu kepala saja.

4. Komunikasi & interaksi Antar Anggota (*Interpersonal Skill*)

   Yaitu memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

5. Evaluasi Proses Kelompok (*Group Processing*)

   Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.[29]

Lebih jelasnya, ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

[29] Anita Lie, *Cooperative Learning mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 32

c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelmin berbeda-beda.
d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.[30] Pernyataan tersebut diperkuat oleh Slavin yang menyatakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.[31] Hal senada juga di ungkapkan Rusman bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan[32]

Bila seorang guru berhasil menerapkan pembelajaran kooperatif, maka terdapat 17 kelebihan di dalamnya:

1. Prestasi akademik: dengan menerapkan kooperatif prestasi akademik siswa dapat ditingkatkan.

---

[30] Johnson & Johnson dalam Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 56-57.

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 242

[32] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 209.

2. Ethnic/hubungan ras: dengan penerapan pembelajaran kooperatif di dalam kelas dapat meningkatkan persahabatan dan peningkatan polarisasi garis ras antar siswa.
3. Penghargaan diri: dengan pembelajaran kooperatif siswa akan dapat menerima orang lain, dimana hal ini dapat meningkatkan prestasi siswa mengarah pada peningkatan penghargaan diri.
4. Empati: melalui belajar kooperatif siswa lebih dapat memahami pandangan dan perasaan orang lain.
5. Kemampuan sosial: melalui penerapan pembelajaran kooperatif, kemampuan sosial akan meningkat dalam memecahkan masalah, memimpin dan sikap menghargai sesama.
6. Hubungan sosial: siswa dalam pembelajaran kooperatif merasa diterima dan memperhatikan sehingga menumbuhkan rasa saling menerima satu sama yang lainnya.
7. Suasana kelas: pembelajaran dengan *setting* kelas kooperatif dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga mendukung pada peningkatan akademik.
8. Tanggung jawab: melalui belajar kooperatif siswa akan lebih dapat mengendalikan diri serta dapat banyak inisiatif yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri, sehingga mereka merasa sebagai diri sendiri bukan sebagai pesuruh.
9. Kemampuan membedakan: dalam belajar kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan berbeda sehingga hasil dari kerja kelompok

tersebut merupakan keragaman sumbangan dari tiap kelompok.

10. Kemampuan berpikir tingkat tinggi: dengan belajar kooperatif siswa tertantang untuk berinteraksi dengan teman sejawat yang memiliki pola pikir yang berbeda, sehingga mampu mendorong tiap anggota kelompok untuk menginterprestasikan suatu pola pikir dalam memecahkan suatu masalah dengan analisis tingkat tinggi.
11. Pertanggung jawaban individu: dalam pembelajaran kooperatif semua siswa terlibat sehingga siswa tidak ada yang merasa terabaikan, hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap siswa.
12. Partisipasi yang sejajar: penilaian dalam belajar kooperatif adalah secara kelompok bukan individu sehingga tidak ada yang terlewatkan (setiap siswa punya pembagian waktu yang sama).
13. Meningkatkan partisipasi: dalam pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak waktu untuk berpartisipasi dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.
14. Orientasi sosial: dengan kelas kooperatif siswa akan memperoleh kesempatan sama untuk sukses, dibandingkan dalam kelas tradisional kesuksesan hanya diperoleh beberapa siswa saja.
15. Orientasi pembelajaran: dengan pembelajaran kooperatif siswa lebih sering menyatukan tujuan yang matang dan menjadi yang terbaik dalam kelompok, dibandingkan pembelajaran tradisional siswa mengerjakan tugas hanya untuk mencari nilai.

16. Pengetahuan diri dan realisasi diri: melalui interaksi dalam kelompok siswa akan mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang mereka miliki melalui balikan yang diberikan oleh yang lain.
17. Kemampuan ditempat kerja: dengan pembelajaran kooperatif siswa tahu bagaimana cara bekerja dalam suatu kelompok dan saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama, hal ini dapat sebagai bekal dikemudian hari.

B. Pendekatan Tematik

Pembelajaan tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema yang diangkat dalam pendekatan tematik kaya dengan kemungkinan konsep-konsep terbaik dari berbagai disiplin. Tema yang terpilih menjadi sentral kegiatan belajar siswa. Melalui tema siswa mempelajari konsep-konsep dari suatu atau beberapa bidang studi.

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;

d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkaan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

B.1. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek,

fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.[33]

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.[34]

Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh

---

[33] Bahris Salim, Modul Strategi dan Model-model PAIKEM, (Jakarta: direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011), hlm. 16

[34] *Ibid.,* hlm. 16-17.

pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).[35]

B.2 Arti Penting Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang

[35] *Ibid.,* hlm. 17

dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) pembelajaran menjadi utuh

sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. 4) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

B.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a. Berpusat pada siswa,

   Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

   Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas

   Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.[36]

B.4. Prinsip dan Cara Penentuan Tema

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa

---

[36] *Ibid.,* hlm. 19.

b. Dari yang termudah menuju yang sulit
c. Dari yang sederhana menuju yang kompleks
d. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
e. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
f. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa.
b. termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

a. Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang
b. Menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

C. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual dapat dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan terkait dengan dunia nyata

kehidupan siswa, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari materi yang disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna dalam hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya dan siswa akan berusaha untuk menggapinya.

Landasan filosofi Pembelajaran Kontekstual adalah konstruktivisme artinya filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi (membangun) pengetahuan di benak mereka sendiri. Untuk membangun penegetahuan tersebut diperlukan pengalaman belajar yang nyata. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke 20 yaitu filosofi belajar yang menekankan kepada pengembangan minat dan pengalaman siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu:

1. **Mengaitkan** adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketia ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
2. **Mengalami** merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengelaman maupun pengetahuan

sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.

3. **Menerapkan**. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia malakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapet memotivasi siswa dengan memberikam latihan yang realistic dan relevan.
4. **Kerjasama**. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang komplek dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membanti siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.
5. **Mentransfer**. Peran guru membuat bermacam-macam pengelaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hafalan.

D. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan.

Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan dasar yang dapat diperlukan dalam pengembangan diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Dalam pendekatan konstruktivisme ini peran guru hanya sebagai pembibimbing dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan ide-ide baru yang sesuai dengan materi yang disajikan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara pribadi. Jadi pendekatan konstruktivisme merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan pengalaman langsung dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Ciri-ciri pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut.

1. Dengan adanya pendekatan konstruktivisme, pengembangan pengetahuan bagi peserta didik dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman langsung, kegiatan penelitian atau pengamatan langsung sehingga siswa dapat menyalurkan ide-ide baru sesuai dengan pengalaman dengan menemukan fakta yang sesuai dengan kajian teori.
2. Antara pengetahuan-pengetahuan yang ada harus ada keterkaitan dengan pengalaman yang ada dalam diri siswa.
3. Setiap siswa mempunyai peranan penting dalam menentukan apa yang mereka pelajari.
4. Peran guru hanya sebagai pembimbing dengan menyediakan materi atau konsep apa yang akan dipelajari serta memberikan peluang kepada siswa untuk menganalisis sesuai dengan materi yang dipelajari.

E. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif (*deductive approach*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus.

Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum dan diikuti dengan contoh contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum ke dalam keadaan khusus.

F. Pendekatan Induktif

Pendekatan pembelajaran induktif dipelopori oleh Taba. Induktif adalah suatu pendekatan yang didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Induktif adalah pendekatan yang didasarkan atas tiga asumsi, yaitu:

1. Proses berpikir dapat dipelajari. Mengajar berarti membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir induktif melalui latihan (*practice*).
2. Proses berpikir adalah suatu transaksi aktif antara individu dan data. Ini berarti bahwa siswa menyampaikan sejumlah data dari beberapa domain pelajaran. Siswa menyusussn data ke dalam sistem konseptual, menghubungkan poin-poin data dengan data yang lain, membuat generalisasi dari hubungan

yang mereka temukan, dan membuat kesimpulan dengan hipotesis, meramalkan dan menjelaskan fenomena.

3. Mengembangkan proses berpikir dengan urutan yang "sah menurut aturan". Postulat Taba bahwa untuk menguasai keterampilan berpikir tertentu, pertama seseorang harus menguasai satu keterampilan tertentu sebelumnya, dan urutan ini tidak bisa dibalik.

Pembelajaran fikih secara induktif dimulai dari contoh contoh atau praktek langsung untuk memahami suatu konsep. Jotce membagi tiga fase strategi pembelajaran induktif yaitu: pembelajaran konsep, interpretasi data dan aplikasi prinsip. Pembentukan konsep merupakan proses berpikir yang kompleks yang mencakup membandingkan, menganalisa dan mengklasifikasikan dan penalaran induktif serta hasil dari sebuah pemahaman.[37]

Dengan demikian, pendekatan indektif dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar, dimana guru bertugas memfasilitasi siswa untuk menemukan suatu kesimpulan sebagai aplikasi hasil belajar melalui strategi pembentukan konsep, interpretasi data dan aplikasi prinsip.

Dalam pendekatan induktif pembahasan dimulai dengan fakta-fakta atau data-data, konsep teori yang telah diuji berkali-kali kemudian disusun menjadi suatu generalisasi kemudian ke hal yang khusus.

---

[37] Gerhard, M., *Effective Teaching Strategis with The Behavioral Outcomes Approach.* USA: Parker Publishing Company.1971), hlm. 154.

BAB 4
METODE PEMBELAJARAN

Setiap siswa memiliki perbedaan cara belajar antara yang satu dengan lainnya dalam aspek fisik, pola berpikir, dan cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru. Dalam konteks belajar, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran. Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan dikenal berbagai bentuk metode untuk dapat memahami tuntutan perbedaan individual tersebut.

A. Pengertian Metode

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Ada beberapa metode yang selama ini telah dikenal seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, karya wisata, dst.

B. Pertimbangan dalam Memilih Metode

Metode pembelajaran di satu kelas dapat berbeda dengan metode pembelajaran di kelas lainnya. Dalam memilih dan menentukan metode, guru perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. **Tujuan yang hendak dicapai**

   Guru yang mengajar mesti mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang dilakukannya. Sebab tujuan itulah yang menjadi sasaran dan pengarah bagi tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru dan pendidik. Di samping menjadi sasaran dan pengarah tindakan, tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

   Dalam KTSP dikenal istilah kompetensi yang menjadi tujuan dan sasaran pembelajaran baik standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Tujuan, dan kompetensi tersebut mestilah jadi acuan dalam penentuan metode pembelajaran. Karena tidak semua metode dapat menghantarkan siswa pada semua tujuan pembelajaran.

2. Kondisi dan karakteristik siswa

   Guru mesti memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa dalam menentukan metode. Kondisi yang dimaksud adalah yang menyangkut kondisi tubuh dan psikis mereka, serta posisi kelas dimana mereka belajar. Ketika siswa terlihat ngantuk atau lelah, sebaiknya guru memilihkan metode yang memungkinkan mereka bergerak seperti demonstrasi, diskusi kelompok, dst. Begitu juga ketika siswa terlihat

bersemangan dalam mengajukan fakta-fakta dan berargumen, guru dapat memilih metode diskusi. Bila posisi kelas siswa berdampingan dengan kelas yang sedang ribut, guru dapat memilihkan metode pemberian tugas. Selain kondisi, karakteristik siswa juga perlu menjadi pertimvangan dalam pemilihan metode. Karena ada metode yang memerlukan pengetahuan dan kecakapan tertentu. Misalnya Metode Diskusi yang memerlukan pengetahuan siswa terhadap pokok bahasan yang didiskusikan supaya mereka dapat berargumentasi dan menilai benar salahnya pendapat yang dikemukan peserta lain, serta keterampilan berbahasa dan kemampuan mengemukakan pendapat. Demikian pula metode ceramah yang menuntut kemampuan bahasa pasif dari siswa agar dapat memahami isi yang dikemukan guru melalui ceramah.

3. Sifat materi pembelajaran

Sifat materi pembelajaran juga turut menentukan metode pembelajaran. Materi yang berupa fakta-fakta dan informasi dapat disampaikan dengan Metode Ceramah. Materi yang mengandung permasalahan dan menuntut penyelesaian masalah tepat diajarkan dengan Metode Diskusi. Materi yang sarat dengan keterampilan seyogyanya diajarkan dengan metode yang menekankan penguasaan keterampilan seperti Demonstrasi, Simulasi dan Drill.

4. Ketersediaan Fasilitas dan Media

Ketersediaan fasilitas, media pembelajaran dan alat peraga turut menentukan jenis metode pembe-

lajaran. Metode karya wisata misalnya memerlukan fasilitas seperti kendaraan. Metode Demonstrasi dan Eksperimen memerlukan ketersediaan bahan-bahan dan alat-alat yang sesuai dengan pokok bahasan.

5. Tingkat Partisipasi Siswa

Partisipasi yang dimaksudkan adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Bila guru menginginkan siswa terlibat aktif secara merata, maka perlu memilihkan metode yang memungkinkan siswa untuk kerja kelompok seperti pada Metode Diskusi, Demonstrasi, Tanya Jawab, dst.

Uraian di atas mencerminkan betapa guru perlu menguasai berbagai metode mengajar sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kondisi dan karakteristik siswa, sifat materi pembelajaran, ketersediaan fasilitas dan media, tuntutan terhadap partisipasi siswa.

Hal yang penting dicatat adalah bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai semua tujuan pembelajaran serta sesuai untuk semua situasi dan kondisi. Uraian berikut menjelaskan beberapa alternatif metode pembelajaran.

C. Jenis- jenis Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar.

Ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan:

a. Ceramah merupakan metode yang ’murah’ dan ’mudah’ untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan su-ara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Ceramah tergolong metode konvensional dan merupakan sebuah metode mengajar yang paling disukai, namun memiliki banyak kelemahan, antara lain:

1) Monoton dan membosankan
2) Informasi hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa
3) Siswa menjadi tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru
4) Umpan balik (*feed back*) jadi relatif rendah
5) Kurang melekat pada ingatan siswa
6) Tidak mengembangkan kreatifitas siswa
7) Menjadikan siswa hanya sebagai objek didik
8) Menggurui dan melelahkan
9) Tidak merangsang siswa utk membaca
10) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasai-nya, sehingga apa yang

dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.

11) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.

12) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walau pun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang ke mana-mana, atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.

13) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

Meskipun metode ceramah memiliki banyak kelemahan namun metode ini tetap diperlukan dan dipandang efektif dalam kondisi tertentu seperti ketika:

1) Materi tidak banyak diperoleh dalam bentuk tulisan
2) Materi tidak berada dalam satu tempat/sumber, melainkan tersebar dalam berbagai referensi, sehingga menyulitkan bila siswa yang diminta untuk membaca dan mempelajarinya
3) Materi tidak sesuai dengan level berpikir siswa
4) Dimaksudkan untuk membangkitkan motivasi

5) Bertujuan untuk menyampaikan informasi baru
6) Digunakan untuk mengajar di kelas yang banyak jumlah siswanya per kelas.
7) Digunakan untuk pengajaran kognisi (pengetahuan) tingkat rendah.

Pada umumnya metode ceramah tidak seefektif metode diskusi jika digunakan untuk mengajak siswa berpikir. Jika tujuan pembelajaran adalah pembentukan sikap, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah. Ceramah juga tidak efektif jika digunakan untuk mengajar keterampilan (ranah psikomotor).

Karena itu dalam menggunakan metode ceramah, strategi yang perlu dilakukan guru adalah membangun daya tarik terlebih dahulu, memaksimalkan pengertian dan ingatan, melibatkan peserta didik selama ceramah, dan memberi penguatan terhadap apa yang telah disajikan. Mel. Silberman[38] mengemukakan beberapa alternatif yang dapat dilakukan:

1). Membangun minat:
   a. Awali dengan cerita atau gambar (visual) yang dapat menarik perhatian siswa terkait dengan materi yang akan disampaikan.
   b. Ajukan kasus atau masalah yang berkaitan dengan materi yang akan diceramahkan
   c. Ajukan pertanyaan: beri siswa sebuah pertanyaan terkait dengan materi yang akan disampaikan (apakah mereka telah memiliki sedikit pengetahuan sebelumnya) sehingga mereka

[38] Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject,* hlm. 23.

akan termotivasi untuk mendengarkan ceramah sebagai jawaban terhadap pertanyaan itu.

2). Memaksimalkan pemahaman dan Ingatan

a. Berikan kata-kata kunci pada poin utama untuk membantu ingatan

b. Berikan contoh dan analogi: kemukakan ilustrasi kehidupan nyata dsalam ceramah tersebut, dan jika mungkin, kaitkan materi dengan pengalaman yang dialami siswa.

c. Gunakan alat Bantu visual seperti transparansi, hand out singkat dan demonstrasi yang membantu siswa melihat dan mendengarkan apa yang anda katakan.

3). Melibatkan siswa dalam ceramah

a. Beri mahasiswa kesempatan menjawab pertanyaan dan memberi contoh.

b. selingi presentasi dengan aktivitas singkat untuk memperjelas poin-poin yang disajikan

4). Memberi daya penguat ceramah

a. Ajukan masalah untuk diselesaikan dengan didasarkan pada informasi yang diberikan waktu ceramah.

b. Suruh siswa saling me-review isi ceramah satu dengan yang lain, atau beri mereka review tes dengan memberi skor tersendiri.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterkaitan pada suatu topik atau

pokok pernyataan atau masalah dimana para peserta diskusi berusaha untuk mencapai suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama maupun pemecahan terhadap suatu masalah dengan mengemukakan sejumlah data dan argumentasi.

Metode Diskusi dapat juga dimaknai sebagai proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka. Ada juga yang memaknai diskusi sebagai percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran. Meskipun diungkapkan dalam redaksi yang berbeda-beda, substansinya adalah bahwa diskusi dimaksudkan untuk penyelesaian masalah atau mencari kesepakatan dengan didukung oleh argumentasi.

Menurut Mc.Keachie dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

Lebih jauh, diskusi akan bermanfaat untuk hal-hal berikut ini:

1) Membantu siswa berpikir atau berlatih berpikir dalam disiplin ilmu tertentu.

2) Membantu siswa belajar menilai logika, bukti, dan argumentasi (*hujjah*), baik pendapatnya sendiri maupun pendapat orang lain.
3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan prinsip-prinsip tertentu.
4) Membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi proplem dari penggunaan informasi dari buku rujukan.
5) Memanfaatkan keahlian (sumber belajar) yang ada pada anggota kelompok.

Selain itu, ketika proses diskusi dilakukan, guru sering menghadapi beberapa hambatan, antara lain sebagaimana berikut:

1) Melibatkan partisipasi siswa dalam diskusi
2) Membuat siswa sadar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
3) Mengatasi reaksi emosional siswa
4) Memimpin diskusi tanpa banyak melakukan intervensi
5) Membuat struktur diskusi, mulai dari pengantar sampai dengan simpulan[39]

Berikut ini sepuluh tips tentang bagaimana seorang guru memimpin proses diskusi.

1) Mengungkapkan kembali (memarafrasekan) apa yang dikatakan oleh seorang siswa sehingga siswa tersebut merasa bahwa pertanyaan atau komentarnya dipahami dan siswa lain dapat mendengar

---

[39] Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi,* hlm. 136

ringkasan apa yang telah ditanyakan. Guru dapat mengatakan,"Jadi, Anda mengatakan bahwa....".

2) Mengecek pemahaman guru tentang apa yang dikatakan siswa atau meminta siswa untuk menjelaskan apa yang mereka katakan. Anda dapat mengatakan,"Apakah anda mengatakan bahwa....?
3) Memberi pujian atau komentar yang lebih mencerahkan. Dalam hal ini, guru bisa memberi komentar, "Itu ide bagus! saya senang anda mengangkat masalah itu".
4) Mengelaborasi kontribusi siswa dengan memberi contoh atau menyarankan cara baru melihat problem. Anda dapat mengatakan, "Pendapat saudara sangat tepat dari perpsektif kelompok minoritas. Kita dapat juga mempertimbangkan bagaimana kelompok mayoritas memandang situasi yang sama."
5) Memacu diskusi dengan mempercepat tempo, menggunakan humor atau kalau perlu mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi. Guru dapat mengatakan, "Wah, di kelas ini banyak sekali pendiamnya. Tantangan anda sekarang, dalam lima menit ke depan beberapa kata yang bisa anda pikirkan tentang....?"
6) Menolak ide siswa dengan santun untuk merangsang diskusi tetap berjalan. Guru bisa mengatakan,"Saya paham ide saudara, tetapi saya tidak yakin dengan apa yang saudara katakan itu benar adanya. Adakah di antara saudara yang memiliki pengalaman yang berbeda?"

7) Menengahi perbedaan pendapat antara siswa dengan mencairkan ketegangan yang muncul di antara mereka. Anda dapat mengatakan,"Saya pikir sebenarnya antara Aminah dan Tuti tidak bertentangan satu dengan yang lain, tetapi hanya berbeda sudut pandangnya."
8) Menarik ide-ide yang berkembang dan menunjukkan hubungan di antara ide-ide tersebut. Guru bisa mengatakan,"Seperti kita dengar dari komentar dan pendapat dari Ahmad, Faid, dan Hartsa, bahwa.....?"
9) Mengubah proses diskusi dengan mengganti cara partisipasi peserta diskusi atau dengan meminta kelompok tampil ke depan. Guru bisa meminta siswa, "Sekarang mari kita bagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil dan kita lihat apakah ....?"
10) Meringkas atau mencatat bila diperlukan, ide-ide penting yang berkembang dalam diskusi di kelas. Anda dapat mengatakan, "Saya telah mencatat tiga ide penting yang muncul bahwa....."

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk menjajaki sejauh mana siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai materi yang akan dipelajari, memusatkan perhatian siswa serta melihat sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Metode ini juga dimaksudkan untuk merangsang

perhatian siswa. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan sebagai apersepsi, pemusatan perhatian, dan evaluasi.[40]

Penggunaan metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang cukup wajar dan tepat, apabila penggunaannya dipergunakan untuk:

1) Merangsang agar perhatian anak terarah pada suatu bahan pelajaran yang sedang dibicarakan.
2) Mengarahkan proses berfikir dan pengamatan anak didik.
3) Meninjau atau melihat penguasaan anak didik terhadap materi/bahan yang telah diajarkan sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan materi berikutnya
4) Melaksanakan ulangan, evaluasi dan memberikan selingan dalam ceramah[41]

Metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya. Di samping terdapat kelemahan-kelemahannya. Kelebihan metode tanya jawab terletak pada: Suasana kelas lebih hidup karena murid-murid berpikir aktif. Sangat positif untuk melatih anak untuk berani mengemukakan pendapat secara lisan dan teratur. Siswa yang biasanya malas memperhatikan menjadi lebih hati-hati dan sungguh-sungguh mengikuti pelajaran. Walaupun pelajaran berjalan agak lambat tetapi guru dapat melakukan kontrol terhadap pemahaman murid. Sedangkan kelemahan metode tanya jawab terdapat apabila terjadi perbedaan

---

[40] Drs. Imansjah Ali Pandie, 1984 79.
[41] Zuhairini, 1993.

pendapat/jawaban maka akan terjadi perdebatan sengit sehingga memakan waktu banyak untuk menyelesaikan, terkadang murid mengalahkan pendapat guru. Kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan. Memakan waktu yang lama untuk merangkum bahan pelajaran.

Agar metode tanya jawab efektif, guru perlu memenuhi ciri-ciri pertanyaan yang baik berikut ini:

1) Pertanyaan hendaknya bersifat mengajak atau merangsang siswa untuk berfikir.
2) Kata-kata yang dipergunakan harus jelas sehingga tidak ada kata atau istilah yang tidak difahami siswa.
3) Pertanyaan itu harus mengandung satu penafsiran.
4) Kalimat pertanyaan hendaknya singkat.
5) Setiap pertanyaan hendaknya mengandung satu masalah.
6) Pertanyaan harus sesuai dengan taraf kecerdasan atau pengalaman siswa.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Metode Demonstrasi sangat efektif digunakan untuk mengajarkan materi yang menekankan keterampilan, prosedur langkah demi langkah, tindakan, misalnya proses mengerjakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lainnya, atau melihat/ mengetahui kebenaran sesuatu. Metode ini sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan misalnya tentang bagaimana proses bekerja sesuatu, bagaimana proses mengerjakan sesuatu, bagaimana cara mengatur sesuatu, dst. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan aatau memperagakan kepada seluruh kelas tentang sesuatu proses misalnya memperagakan bagaimana cara melaksanakan *tayamum*, mengkafani jenazah, cara membuat kue, dan sebagainya.

Langkah-langkah demonstrasi adalah sebagai berikut:

1) Menentukan prosedur dan perangkat yang terkait materi yang dipelajari.
2) Meminta siswa menyaksikan guru memperagakan kegiatan.
3) Meminta siswa untuk berlatih melakukan keterampilan yang diperagakan guru.
4) Melakukan latihan tahap demi tahap
5) Membuat kesimpulan bersama siswa

Metode Demonstrasi memiliki kelebihan:

1) Pelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme.

2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
3) Pembelajaran menjadi lebih menarik, karena siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
4) Siswa akan lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencobanya sendiri.
5) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Alasan penggunaan metode Demonstrasi adalah:

1) Tidak semua topik dapat dijelaskan secara konkrit dan gamblang melalui penjelasan atau diskusi.
2) Karena tujuan dan sifat materi pelajaran yang menuntut dilakukan peragaan berupa demonstrasi
3) Tipe belajar siswa yang berbeda-beda, ada yang kuat visual, tetapi lemah pada auditory dan motorik atau sebaliknya.
4) Memudahkan mengajarkan suatu proses atau cara kerja.
5) Sesuai dengan langkah perkembangan kognitif siswa yang masih dalam fase operasional konkrit.

5. Metode Eksperiment (Percobaan)

Metode pembelajaran eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis,

membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya. Peranan guru dalam metode eksperimen adalah memberi bimbingan agar eksperimen itu dilakukan dengan teliti sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan.

Tujuan metode eksperimen adalah agar:

1) Siswa dapat menyimpulkan fakta-fakta, informasi, atau data yang diperoleh.
2) Siswa mampu merancang, mempersiaapkan, melaksanakan, dan melaporkan percobaannya.
3) Siswa mampu menggunakan logika berpikir induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi, atau data yang dikumpulkannya melalui percobaan.
4) Siswa mampu berpikir sistematis.

Alasan penggunaan metode eksperimen adalah karena metode ini dapat menumbuhkan cara berpikir rasional dan ilmiah pada siswa; memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri; dan dapat mengembangkan sikap dan prilaku kritis, tidak mudah percaya sebelum ada bukti-bukti nyata.

6. Metode Study Tour (Karya Wisata)

Metode *Study Tour* (karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak siswa mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.

Metode karyawisata memiliki Kelebihan sebagai berikut:

1) Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
2) Membuat bahan yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
3) Pengajaran dapat lebih merangsang kreatifitas anak

Selain itu, metode ini juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak
2) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang
3) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan
4) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan
5) Biayanya cukup mahal
6) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh

7. Metode Drill (Latihan Keterampilan)

Metode Drill adalah suatu metode mengajar dengan memberikan kegiatan latihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi terkait materi yang dipelajari. Metode Drill bertujuan melahirkan keterampilan

melakukan sesuatu serta membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan Metode Drill:

1) Memulai dari yang sederhana.
2) Guru terlebih dahulu memberikan contoh.
3) Siswa melakukan latihan secara berulang-ulang.
4) Selama latihan, perhatikan bagian-bagian yang sulit dirasa oleh sebagian siswa.
5) Ulangi bagian-bagian yang sulit tersebut sampai mereka menguasainya.
6) Memperhatikan perbedaan siswa.

8. Metode Simulasi

Metode simulasi digunakan untuk mengajarkan materi dengan menerapkan sesuatu yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya. Tujuannya untuk meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan siswa melakukan suatu keterampilan, melatih kerjasama kelompok, dan membangkitkan motivasi belajar siswa

Prinsip-prinsip penerapan Metode Simulasi:

1) Pelaksanaan simulasi harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berurutan yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya
2) Perlu mempersiapkan seluruh perangkat dan perlengkapan yang diperlukan
3) Perlu penjelasan tentang langkah-langkah atau proses yang akan dilakukan siswa dalam simulasi.

BAB 5
STRATEGI PEMBELAJARAN

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat berkembang dengan maksimal. Mengingat pembelajaran adalah proses perubahan atau pencapaian kualitas ideal anak didik yang relatif permanen melalui pengembangan potensi dan kemampuannya baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, maka diperlukan strategi dan tehnik melakukannya secara tepat agar tujuan tercapai secara optimal. Ilustrasi berikut menggambarkan arti penting strategi atau tehnik pembelajaran:

> *Ibarat makanan, satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda akan berakibat pada perbedaan rasa pada masakan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa nasi goreng yang dihidangkan oleh restoran tertentu dirasakan oleh pembeli lebih enak dari pada nasi goreng yang berasal dari restoran lain. Oleh sebab itu ada satu atau dua restoran yang pelanggannya rela antri untuk bisa makan, sementara restoran lain yang menghidangkan menu yang sama tidak menarik banyak pengunjung. Kenapa ini bisa terjadi? Jawabannya tentu*

bisa beragam, sesuai dengan selera pengunjung. Namun demikian, akan ada titik kesamaan jawaban jika pertanyaan tersebut ditanyakan kepada mereka, yaitu rasa masakannya yang lain. Berbicara tentang rasa dari suatu masakan, tidak akan lepas dari koki yang telah meramu dan mengolah bahan mentah menjadi masakan yang siap saji. Berbicara tentang koki yang menyiapkan masakan, berarti berbicara tentang cara dia mengolah dan memberi bumbu sehingga dapat menghasilkan rasa yang lezat. Demikian juga dengan pembelajaran. Satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh dosen/ pengajar yang berbeda akan dirasakan oleh warga belajar dengan rasa yang berbeda pula. Jika warga belajar ditanya kenapa guru/ dosen A banyak disenangi oleh siswa/ mahasiswa, dapat ditebak bahwa jawabannya akan berkisar pada cara mengajar guru/ dosen A yang menarik.[42]

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa strategi pembelajaran adalah membelajarkan siswa dengan cara yang menarik dengan berbagai variasinya sehingga siswa terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Walhasil, pembelajaran menjadi sesuatu yang mengesankan bagi siswa. Strategi juga dapat berarti cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti- ganti strategi meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai strategi pembelajaran. Metode diskusi misalnya dapat diaplikasikan dengan *active debate,* dapat pula dilakukan dengan strategi *point counter point.* Begitu pula metode tanya jawab, dapat dilakukan dengan menggunakan strategi *team quiz,*

[42] Hisyam zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif,* hlm. XV.

critical incident, Question student have, Inquiring minds want to know, dst.

Berikut adalah uraian tentang beberapa alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan:

A. *Team Quiz* (Quiz Kelompok)

Strategi ini dapat dikombinasikan dengan metode ceramah. Bermain quiz atau dikenal dengan *Strategi Team Quiz* adalah kegiatan tanya jawab antar kelompok. Dalam kegiatan bertanya dan menjawab akan terjadi proses belajar yang tidak membosankan. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang menyatakan "berpikir itu sendiri adalah bertanya". Bertanya adalah ucapan verbal yang meminta respon orang yang dikenai. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan, sampai dengan hal-hal yang memerlukan pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong berpikir.

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertanggungjawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan. Selain itu juga bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkahnya adalah:

1. Bagilah materi menjadi beberapa bagian (misalnya 3 bagian)
2. Bagi pula siswa menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah bagian materi
2. Presentasikan materi bagian pertama selama lebih kurang 5-6 menit.

3. Minta Kelompok A menyiapkan Quiz yang berjawaban singkat (tidak lebih dari 5 menit). Kelompok B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan mereka.
4. Kelompok A bertanya kepada Kelompok B, Jika kelompok B tidak bisa menjawab, beri kesempatan kepada kelompok C untuk menjawab. Kelompok.
5. Lanjutkan uraian materi bagian kedua, dan tunjuklah kelompok B selaku pemimpin Quiz yang ditujukan kepada kelompok C.
6. Setelah Kelompok C memberi jawaban, lanjutkan dengan penjelasan materi bagian ketiga, dan tentukan kelompok C sebagai pemimpin Quiz yang ditujukan kepada kelompok A.
7. Buat kesimpulan bersama siswa.

B. *Listening Team* (Tim Pendengar)

Listening Team adalah strategi lainnya yang dapat dikombinasikan dengan metode ceramah. Strategi ini dimaksudkan untuk mengaktifkan seluruh peserta didik dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok. Tujuannya agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan serta siswa hanya bersikap pasif. Strategi ini membantu siswa untuk tetap konsentrasi dan terfokus pada materi yang disampaikan dengan ceramah. Strategi ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok mendapat salah satu dari tugas-tugas berikut ini:

b. Penanya: bertugas membuat pertanyaan, minimal dua pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang baru saja disampaikan.
c. Pendukung: bertugas mencari ide-ide atau poin-poin mana yang disepakati dan menjelaskan alasannya.
d. Penentang: bertugas mencari ide-ide atau poin-poin yang tidak disetujui dari materi yang telah disampaikan dengan memberi alasan mengapa
e. Pemberi contoh: bertugas memberi contoh spesifik atau penerapan dari materi yang disampaikan.

2. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Setelah selesai, guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka.
3. Guru meminta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas mereka.
4. Guru memberi penjelasan secukupnya dan membuat kesimpulan bersama siswa.[43]

C. *Critical Incident* (Pengalaman Penting)

Strategi ini tepat digunakan untuk memulai pembelajaran (apersepsi), dengan tujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dengan menanyakan pengalaman mereka terkait materi. *Critical incident* dapat diartikan sebagai kejadian penting, pengalaman yang membekas dalam ingatan. Belajar dengan menggunakan strategi ini

[43] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 108-109.

bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan merefleksikan pengalaman mereka.

Langkah-langkahnya:

1. Sampaikan topik yang menjadi bahasan
2. Tanyakan pengalaman siswa terkait materi yang akan disampaikan, untuk menjajaki apa saja yang sudah dan belum diketahui dan dialami oleh siswa terkait materi.
3. Beri siswa kesempatan untuk mengingat-ingat pengalaman penting mereka terkait materi sebelum mereka menjawab pertanyaan tersebut.
4. Sampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi.

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, diharapkan siswa dapat merasakan bahwa materi yang diajarkan bukanlah sesuatu yang asing bagi kehidupan mereka. Sebaliknya, materi tersebut adalah sesuatu yang terkait dengan kehidupan dan pengalaman nyata mereka dan bermanfaat untuk kehidupannya. Dengan penerapan strategi ini berarti guru berupaya untuk mengkontekstualisasikan materi (menggunakan pendekatan kontekstual).

Strategi ini tepat digunakan untuk materi-materi dalam Pendidikan Agama Islam, baik yang terkait dengan akhlak, akidah, maupun ibadah. Misalnya dalam materi akhlak kepada sesama, guru bisa menyakan pengalaman para siswa yang berkesan dalam pergaulan mereka dengan orang tua, dengan tetangga, atau dengan teman-temannya. Dari pengalaman yang disampaikan oleh siswa guru bisa menjelaskan mana akhlak yang terpuji, dan mana akhlak yang tercela.

Variasi:

Untuk lebih efektif dan memberi kesan kepada siswa, guru merubah posisi duduk menjadi sebuah lingkaran, sehingga terjadi komunikasi interaktif antarasiswa dengan guru dan dengan sesama siswa.

D. *Information Search* (Mencari Informasi)

Strategi ini dapat diterapkan pada materi-materi yang padat, monoton dan membosankan. Materi dapat diambil dari buku ajar, kliping koran, dst.

Langkah-langkahnya:

1. Bagikan atau tentukan bahan bacaan yang menjadi pokok bahasan
2. Minta siswa untuk membaca, mendiskusikan dan memahami materi.
3. Pada saat yang sama, tuliskan beberapa pertanyaan terkait materi yang jawabannya terdapat atau dapat dikembangkan dari bahan yang dibaca oleh siswa.
4. Minta siswa untuk memberikan jawaban. Siswa dapat diminta untuk menemukan jawaban secara kolektif terlebih dahulu (misalnya berdua atau bertiga dengan teman disampingnya, sehingga diharapkan lebih berani dan percaya diri memberikan jawaban saat diminta menjawab secara individual.
5. Ulang kembali semua jawaban dari peserta/siswa dan mengembangkan jawaban tersebut untuk menambah informasi peserta/siswa, sehingga jawaban yang didapat semakin jelas.
6. Buat kesimpulan bersama dengan siswa.

E. *Reading Guide* (Pemandu Bacaan)

Sering terdapat kejadian bahwa materi tidak dapat diselesaikan dalam kelas dan harus diselesaikan di luar kelas karena banyaknya materi yang harus diselesaikan. Dalam kondisi semacam itu, strategi ini dapat digunakan secara optimal. Strategi ini memiliki kesamaan dengan strategi *information search.* Bedanya, strategi ini tepat digunakan untuk pekerjaan rumah, dengan meminta mereka membaca di rumah dan jawabannya dapat disampaikan secara lisan pada pertemuan berikutnya. Jawaban secara lisan dimaksudkan agar siswa tidak hanya memindahkan jawaban dari buku cetak ke buku tulis mereka. Karena sesungguhnya apa yang ditanyakan, jawabannya ada dalam teks bacaan tersebut. Bila siswa diminta menuliskan jawaban, yang terjadi bisa saja hanya proses pemindahan pengetahuan dari buku cetak ke buku tulis mereka, bukan ke otak mereka.

Langkah-langkahnya:

1. Buatlah beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa. Pertanyaan tersebut mencakup hal-hal yang diharapkan dikuasai oleh siswa sesuai dengan indikator yang hendak dicapai.
2. Tentukan materi yang akan mereka baca oleh siswa
3. Tugaskan siswa untuk mempelajari bahan bacaan dengan menjadikan pertanyaan-pertanyaan tadi sebagai panduan mereka membaca.
4. Minta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan bahasa mereka sendiri.
5. Beri ulasan secukupnya dan buat kesimpulan bersama siswa.

F. *Jigsaw Learning* (Belajar Model Gergaji)

Jigsaw Learning adalah strategi pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan *Jigsaw* adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar koopenatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Model pembelajaran *Jigsaw* menggunakan teknik "pertukaran dari kelompok ke kelompok" (*group-to-group exchange*) dimana setiap peserta didik mengajarkan sesuatu kepada peserta didik yang lainnya. Dalam proses pengajaran itu terjadi diskusi. Dalam diskusi pasti ditemukan beberapa perbedaan pendapat yang dikarenakan oleh perbedaan pemahaman atas materi yang dipelajari oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, setiap kali seorang peserta didik mengajarkan sesuatu kepada yang lainnya berdasarkan apa yang telah dipelajarinya, akan terjadi timbal balik dari pihak pembelajar berdasarkan materi yang dipelajarinya pula.

Strategi ini menarik digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materti tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh mahasiswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Langkah-langkahnya:

1. Pilihlah materi yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)

2. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen materi yang ada. Jika jumlah siswa ada 40 sementara jumlah segmen yang ada ada 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua, sehingga setiap kelompok terdiri dari 4 orang, kemudian setelah selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut.
3. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi kuliah yang berbeda-beda.
4. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
5. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
6. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

G. *Small Group Discussion* (Diskusi Kelompok Kecil)

Strategi ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami materi bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Dengan strategi ini diharapkan siswa membangun kerja sama individu dalam kelompok, kemampuan analitis dan kepekaan sosial serta tanggung jawab individu dalam kelompok.

Langkah-langkahnya:

1. Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil.
2. Berikanlah bacaan untuk masing-masing kelompok
3. Minta mereka untuk mendiskusikan bacaan

4. Dari tiap kelompok, mintalah mereka untuk menunjuk juru bicara
5. Minta para juru bicara kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
6. Mintalah kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi.
7. Buatlah rangkuman bersma siswa dan berikan penguatan.

H. *Active Debate* (Debat Aktif)

Debat bisa menjadi satu strategi diskusi yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan, terutama bila siswa diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri. Strategi ini tepat digunakan bila ada dua isu atau permasalahan yang bersifat kontroversial. Misalnya, mendukung model pembelajaran PAIKEM atau model pembelajaran konvensional; mendukung penegakan Negara Islam/ Negara kesatuan Republik Indonesia seperti yang sekarang; mendukung penegakan hukum Islam atau pelaksanaan hukum positif seperti sekarang ini; mendukung Poligami/ monogami;

Langkah-langkahnya:

1. Kembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pembelajaran
2. Bagi kelas ke dalam 2 (dua) tim. Mintalah satu kelompok berperan sebagai pendukung kelompok yang "pro" dan kelompok lain menjadi penentang atau "kontra".

3. Setiap kelompok diminta untuk mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi, atau menyiapkan daftar argumen yang dapat mereka diskusikan dan seleksi.
4. Mulailah debat dengan masing-masing kelompok yang pro dan kontra mempresentasikan pandangan mereka serta argumen-argumen pendukung.
5. Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang. Terakhir minta siswa untuk mengindentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

I. *Point Counter Point* (Tukar Pendapat)

Strategi ini sangat baik digunakan untuk melibatkan mahasiswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam. Strategi ini mirip dengan debat, hanya saja menggunakan berbagai sudut pandang (perspektif).

Langkah-langkahnya:

1. Pilihlah isu yang mempunyai beberapa perspektif (sudut pandang.
2. Bagilah mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah perspektif yang telah anda tentukan.
3. Minta masing-masing kelompok untuk menyiapkan argumen-argumen sesuai dengan pandangan-pandangan kelompok yang diwakili.
4. Mulailah debat dengan mempersilahkan kelompok mana saja yang akan memulai.
5. Simpulkan pemecahan masalah secara bersama dengan siswa.

J. *Snowballing* (Bola Salju 1-2-4-8-16- dst)

Strategi ini diawali dengan melakukan aktivitas baik itu kegiatan mengamati maupun membaca yang dilakukan secara individu. Kegiatan perorangan ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kelompok kecil yang terdiri dari dua orang berkembang menjadi empat orang, delapan orang, enam belas orang, dan seterusnya hingga berakhir pada pembagian dua kelompok besar dalam satu kelas. Strategi ini memiliki prosedur penerapan sebagai berikut:

1. Kemukakan sebuah masalah
2. Mintalah setiap siswa untuk berpendapat
3. Setelah semua menjawab, minta kembali kepada siswa untuk berpasangan (setiap pasangan terdiri atas 2 orang). Satu sama lain saling bertukar jawaban dan membahasnya.
4. Apabila setiap pasangan selesai membahas, mintalah tiap-tiap pasangan itu untuk mendiskusikannya dengan pasangan yang lain. Demikian seterusnya sampai terbentuk 2 kelompok besar dalam satu kelas
5. Setelah terbentuk 2 kelompok besar, mintalah kepada kedua kelompok itu untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Perlengkapan:

Ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan guru diantaranya adalah:

a. Kertas plano minimal 2 lembar, yakni untuk 2 kelompok besar
b. Spidol besar buah
c. Alat rekat (solasi/lakban kertas)

K. *Socio Drama* (Drama Sosial)

Strategi ini tepat digunakan untuk mengajarkan materi yang menekankan aspek afektif (pembentukan sikap, karakter dan kepribadian siswa). Strategi ini tepat untuk mengajarkan materi Pedidikan Kewarganegaan dan akhlak seperti sikap terpuji dan sikap tercela yang dalam kehidupan sehari-hari anak melihat dan bahkan mengalaminya.

Langkah-langkahnya:

1. Jelaskan konsep dengan ceramah/dengan *small group discussion*
2. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok. Siswa dapat diberi kesempatan untuk menentukan teman sekelompoknya.
3. Minta mereka mempersiapkan adegan dengan menentukan pemain peran, skenario atau alur cerita, setting, dan dialog.
4. Minta mereka menampilkan drama tersebut di depan kelas.
5. Ajukan pertanyaan tentang apa yang mereka rasakan terkait materi
6. Buat kesimpulan bersama siswa.

L. *Role Play* (Bermain Peran)

Strategi ini baik dipakai untuk mengajarkan materi yang menekankan aspek afektif (pembentukan sikap, karakter dan kepribadian siswa. Strategi ini memiliki kesamaan dengan strategi Sosio drama. Bedanya skenario, peran dan setting cerita disesuaikan dengan materi. Sedangkan dialiog dipersiapkan oleh siswa dengan cara

menyesuaikan dengan alur cerita. Strategi ini tepat digunakan untuk mengajarkan materi sejarah, baik sejarah nasional maupun Sejarah Peradaban Islam. Selain itu, dapat pula digunakan untuk mengajarkan materi bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Langkah-langkahnya:

1. Untuk memahami alur cerita, mintalah siswa untuk membaca materi. Untuk memastikan mereka memahaminya dengan baik, lakukan tanya jawab. Benarkan bila masih terdapat kesalahan dalam pemahaman.
2. Bagi siswa menjadi beberapa kelompok. Siswa dapat diberi kesempatan untuk menentukan teman sekelompoknya, atau dapat pula ditentukan oleh guru.
3. Minta mereka mempersiapkan adegan, skenario cerita dan dialog.
4. Minta mereka memerankan materi di depan kelas.
5. Ajukan pertanyaan tentang apa yang mereka rasakan terkait materi, serta sikap dan komentar mereka terhadap sosok yang diperankannya.
6. Buat kesimpulan bersama dengan siswa.

M. *Poster Comment* (Komentar Gambar)

Strategi ini tepat untuk menstimulasi dan meningkatkan kreativitas dan mendorong penghayatan siswa terhadap suatu permasalahan. Melalui strategi ini siswa didorong untuk mengungkapkan pendapatnya.

Langkah-langkahnya:

1. Perlihatkan gambar/poster/tayangan video/film singkat terkait materi
2. Minta siswa untuk mengomentari atau menyampai-kan pendapat/tanggapannya terkait gambar.
3. Ajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi
4. Buat kesimpulan bersama siswa

N. *Poster Session* (Pembahasan Gambar)

Poster Session merupakan strategi yang tepat untuk menggali apa yang sedang dipikirkan dan dibayangkan siswa tentang materi serta melatih mereka untuk mengekspresikan apa yang mereka fikirkan dan rasakan.

Langkah-langkahnya:

1. Minta siswa menggambarkan konsep dia (apa yang dipokirkannya) terkait materi pada sebuah kertas.
2. Gambar bisa disertai kata-kata
3. Minta siswa untuk mempresentasikan gambar. Siswa dapat ditugaskan secara individual maupun kolektif agar ada proses berbagi pengetahuan.

O. *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran)

Strategi ini dapat dikombinasikan dengan metode ceramah. Artinya guru menggunakan metode ceramah, dan pada saat yang sama menggunakan strategi ini. Strategi ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Sebelum menyampaikan materi dengan metode ceramah, di awal siswa diminta untuk menebak apa yang akan muncul dalam topik yang akan disajikan. Selama penyampaian materi siswa diminta untuk mencocokkan hasil tebakan

mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru. Langkah-langkah strategi ini adalah:

1. Tentukan topik yang akan disampaikan.
2. Bagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil
3. Minta siswa untuk menebak apa saja yang kira-kira akan mereka dapatkan dalam pembelajaran.
4. Sampaikan materi pembelajaran secara interaktif.
5. Selama proses pembelajaran, minta siswa untuk menemukan tebakan mereka yang sesuai dengan materi yang disampaikan
6. Di akhir pembelajaran, tanyakan berapa tebakan mereka yang benar.

Strategi ini dapat diterapkan untuk hampir semua mata pelajaran yang tidak bersifat aplikatif seperti ilmu-ilmu eksakta. Kelas akan menjadi lebih dinamis jika diadakan kompetisi antar kelompok dengan cara mencari kelompok yang yang prediksinya paling banyak benarnya.

P. *The Power of Two* (Kekuatan Berdua)

Strategi ini digunakan untuk mendorong siswa memiliki kepekaan terhadap pentingnya bekerja sama. Filosofi metode ini adalah “berpikir berdua lebih baik dari pada berpikir sendiri”.

Metode ini memiliki prosedur penerapan sebagai berikut:

1. Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran. Beberapa contoh di antaranya seperti berikut:

a. Mengapa terjadi perbedaan paham dan aliran di kalangan umat Islam?
b. Mengapa peristiwa dan kejadian buruk menimpa orang-orang baik?
c. Untuk apa kita diwajibkan berpuasa?

2. Mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual
3. Setelah semua menjawab, mintalah kembali kepada siswa untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahas secara bersama-sama dengan pasangannya
4. Mintalah setiap pasangan tersebut untuk membuat jawaban baru hasil pembahasan dan diskusi dengan pasangannya
5. Ketika semua pasangan telah merumuskan jawaban baru, maka bandingkan jawaban tersebut dengan jawaban pasangan lain di kelas tersebut.
6. Di akhir strategi ini penting bagi guru untuk menyimpulkan seluruh proses.

Q. *Question Students Have* (Pertanyaan Siswa)

Strategi belajar ini merupakan cara yang aman untuk mengetahui kebutuhan dan harapan-harapan siswa. Strategi ini merupakan salah satu cara yang dapat mendatangkan partisipasi siswa melalui tulisan dari pada secara lisan.

Strategi ini memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

1. Berikan secarik kertas kosong kepada siswa.

2. Setiap siswa diminta menulis pertanyaan yang mereka miliki tentang materi perkuliahan atau tentang situasi kelas yang sedang berlangsung (nama siswa tidak ditulis). Sebagai contoh, seorang siwa mungkin bertanya, "apa perbedaan antara tafsir dan ta'wil? Atau apa yang dimaksud dengan ikhtiyar?
3. Edarkan kertas tersebut secara jarum jam. Ketika setiap kertas tersebut diedarkan kepada siswa berikutnya, dia harus membaca dan memberikan tanda cek pada kertas yang berisi pertanyaan yang juga menjadi konsen pembacanya.
4. Ketika masing-masing kertas sudah kembali ke penulisnya, setiap orang telah membaca semua pertanyaan yang muncul di dalam kertas. Sampai di sini identifikasi pertanyaan yang menerima paling banyak tanda cek. Responlah setiap pertanyaan ini dengan (a) segera memberikan jawaban yang singkat, (b) menunda pertanyaan kemudian pada waktu yang tepat pada perkuliahan, (c) memberi tahu mereka bahaw tidak menjawab semuanya (janjikan respons secara personal di luar kelas bila memungkinkan).
5. Mintalah beberapa siswa untuk secara sukarela berbagi penjelasan tentang pertanyaan mereka sekalipun tidak menerima tanda cek terbanyak.
6. Kemudian kertas tersebut karena mungkin di dalamnya ada pertanyaan yang mungkin akan direspons pada perkulihan yang akan datang.

Variasi:

1. Kalau kelasnya terlalu besar untuk mengedarkan kertas di dalam kelas, pecahlah ke dalam kelom-

pok-kelompok dan ikuti prosedur yang sama. Atau, cukup mengumulkan kertas tersebut tanpa harus diedarkan dan cukup merespons beberapa pertanyaan saja.

2. Dari pada menulis pertanyaan dalam secarik kertas kecil atau kartu, mintalah siswa untuk menuliskan harapan dan perhatian mereka terhadap kelas, topik yang akan mereka bahas, atau aturan dasar partisipasi di dalam kelas yang akan mereka ambil.

R. *Card Sort* (Kartu Sortir)

Strategi ini merupakan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajar konsep, karakteristik, klasfikasi, fakta tentang objek, atau mereviu informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi dapat membantu mendinamisasi kelas yang kelelahan.

Langkah-langkah penerapan strategi ini adalah:

1. Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok
2. Bagikan kertas plano yang telah diberi tulisan kata kunci atau informasi tertentu atau kategori tertentu secara acak kepada setiap kelompok. Pada tempat yang terpisah, letakkan kartu warna-warni yang berisi jawaban/informasi yang tepat untuk masing-masing kata kunci. Buatlah kartu-kartu itu tercampur aduk
3. Mintalah setiap kelompok mencari kartu yang cocok dengan kata kunci tersebut. Jelaskan kepada setiap kelompok bahwa kegiatan ini merupakan latihan pencocokan

4. Setelah mereka menemukan kartu yang cocok, mintalah mereka menempelkan ke lembar kata kunci sehingga menjadi sebuah informasi.

Perlengkapan:

Ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran, di antaranya adalah:

a. Potongan kertas karton berbentuk kartu berukuran + 10 cm x 15 sebanyak jumlah siswa di kelas.
b. Alat rekat (solasi/lakban kertas)

S. *Everyone is a Teacher Here* (Setiap Orang Adalah Guru)

Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini juga memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi siswa lainnya.

Langkah-langkah:

1. Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh mahasiswa. Mintalah siswa untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi perkuliahan yang sedang di pelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan di dalam kelas.
2. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut. Kemudian bagikan kepada setiap siswa. Mintalah mereka untuk membaca dalam hati petanyaan dalam kertas tersebut dan memikirkan jawabannya.
3. Mintalah siswa untuk membacakan secara sukarela pertanyaan tersebut dan menjawabnya.

4. Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa lainnya untuk menambahkan.
5. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Variasi:

1. Kumpulkan kertas tersebut, siapkan penulis yang akan menjawab pertanyaan tersebut, bacakan setiap kertas dan diskusikan. Kemudian, gantilah penulis secara bergantian.
2. Mintalah siswa untuk menuliskan dalam kertas tersebut pendapat dan hasil pengamatan mereka tentang materi pembelajaran yang diberikan.

T. *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Metode ini merupakan cara yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa saat ingin meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Strategi ini memiliki prosedur sebagai berikut:

1. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas.
2. Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
3. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada pertengahan bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada separoh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
5. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.

6. Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yanng dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separohnya yang lain akan mendapatkan jawaban.
7. Mintalah siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
8. Setelah siswa menentukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
9. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Perlengkapan:

1. Potongan kertas sebanyak jumlah siswa.
2. Potongan-potongan kertas di atas di bagi 2, bagian pertama tertulis pertanyaan, dan bagian yang lain tertulis jawaban.

U. *Planted Question* (Pertanyaan Rekayasa)

Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa yang selama ini dikenal guru kurang berminat dan kurang termotivasi dalam belajar atau kurang memiliki rasa percaya diri. Strategi ini membantu guru untuk mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan/diberikan sebelumnya kepada siswa tertentu. Sekalipun guru mem-

berikan pembelajaran seperti biasa, namun siswa melihat guru seolah-olah sedang melaksanakan sesi tanya jawab.

Langkah-langkah penerapan strategi ini adalah:

1. Pilihlah pertanyaan yang akan mengarahkan pada matari pelajaran yang akan disajikan. Tulislah tiga hingga enam pertanyaan dan urutkanlah pertanyaan tersebut secara logis.
2. Tulislah setiap pertanyaan pada satu kertas indeks (berukuran 10 x 15 cm), dan tulislah isyarat yang akan digunakan untuk memberi tanda kapan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan. Tanda yang bisa digunakan adalah:
   a. Menggaruk atau mengusap hidung
   b. Membuka kaca mata
   c. Membunyikan jari-jari
3. Sebelum pembelajaran dimulai, pilihlah siswa yang akan mengajukan pertanyaan tersebut. Berikan setiap kartu indeks dan jelaskan petunjuknya. Pastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diketahui siswa lainnya.
4. Bukalah sesi tanya jawab dengan menyebutkan topik yang akan dibahas dan berilah isyarat pertama. Kemudian, jawablah pertanyaan pertama dan teruskan dengan tanda-tanda dan pertanyaan-pertanyaan berikutnya.
5. Sekarang, bukalah forum untuk pertanyaan baru (bukan pertanyaan yang sebelumnya telah dibuatkan atau diajukan).

Variasi:

1. Siapkan jawaban untuk setiap pertanyaan dalam flip chart, transparansi OHP, atau hands out yang siap ditampilkan ketika menjawab pertanyaan.
2. Berikan pertanyaan yang ditanamkan ini kepada siswa yang paling tidak tertarik pada pembelajaran atau memiliki minat dan rasa percaya diri yang lemah.

V. *Modelling the Way* (Membuat Contoh Praktek)

Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan.

Langkah-langkah penerapan strategi ini:

1. Setelah pembelajaran satu topik tertentu, identifikasi beberapa situasi umum yang siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan yang baru dibahas.
2. Bagilah kelas ke dalam beberapa kelompok kecil menurut jumlah siswa yang diperlukan untuk mendemonstrasikan satu skenario (minimal 2 atau 3 orang).
3. Berilah waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario.
4. Berilah waktu 5-7 menit untuk berlatih.

5. Secara bergiliran tiap kelompok mendomonstrasikan skenarionya. Berilah kesempatan untuk memberi umpan balik pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

Variasi:

1. Jumlah anggota kelompok bisa lebih banyak dengan menambah peran sebagai pengarang skenario, sutradara dan penasehat.
2. Ciptakan skenario spesifik dan tunjuk kelompok tertentu.

BAB 6
PENUTUP

Pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun madrsah, yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Tugas guru bukan hanya semata-mata mengajar (*teacher centered*), tetapi lebih pada membelajarkan siswa (*children centered*). Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru. Belajar juga proses melihat, mengamati, melalui, mengalami dan memahami sesuatu yang ada di sekitar siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pihak pelaku, yaitu guru dan siswa.

Guru berperan dalam merancang, merekayasa, dan mempersiapkan skenario dan pengalaman belajar bagi siswa, serta memfasilitasi pelaksanaan proses pembelajaran tersebut, sementara siswa terlibat secara aktif dalam aktivitas yang sudah dipersiapkan tersebut.

Model pembelajaran dengan cakupan pendekatan, metode dan strategi sebagaimana telah dijelaskan, diharapkan dapat menambah wawasan dan cakrawala calon guru dan para guru dalam pelaksanaan tugas dan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

Gagne, Robert M., Briggs, Leslie J., Wager, Walter W. 1992. *Principles of Instructional Design,* Toronto: Harcourt Brace Jovenich Colege Publishers.

Gordon, S. L., *The Socialization of Children's Emotion: Emotional Culture, Competence and Exposure,* dalam C. Saarni & P. Harris, (eds.), *Children Understanding of Emotion,* UK, Cambridge University Press.

Hartley, J. & Davis, L.K. Note Taking: a Critical Review. Programmed Learning and Educational Technology, 1978.

Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif,* Edisi Revisi, Yogyakarta, CTSD, 2004.

Knirk, Frederick G., & Gustafson, Kent L., 2005. *Instructional technology: A Systematic Approach to Education,* New York: Holt Rinehart & Winston.

Lie, Anita*, Cooperative Learning mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta, Grasindo, 2010.

McKeachi, W. J. *Teaching Tips, A Guidebook for the Beginning College Teacher,* Lexington, MA, Heath, 1986.

Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook, A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs,* New York: Mc Graw-Hill, 2000.

Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008.

Silbermen, Melvin L., *active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* Yogyakarta: Yappendis, 2002.

Sudirwo, Daeng, *Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah*, Bandung, Andira, 2002.

Pollio, H. R. *What Student Think about and Do in College Lecture Classes, Teaching Learning Issues.* No. 53, University of Tennessee.

Pike, R. *Creative Training Techniques Handbook,* Minneapolis, MN. Lakewood Books, 1989.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Salim, Bahris, *Modul Strategi dan Model-model PAIKEM,* Jakarta: direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.

Suherman, Erman dkk*., Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.

Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2008.

Zaini, Hisyam dkk., *Desain Pembelajaran di Perturuan Tinggi,* Yogyakarta, CTSD, 2002.

Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan spiritual,* Bandung: Mizan, 2007.

PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR
PONOROGO - INDONESIA

Helmiati

Prof. Dr. Helmiati, M.Ag., (lahir di Kampar, 22 Februari 1970) adalah seorang guru besar bidang **Ilmu Sejarah Islam Asia Tenggara** di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Saat ini Prof. Helmiati mendapatkan tugas tambahan sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Suska Riau (periode 2014-2018 dan 2021-sekarang)[1][2].

Prof. Helmiati, aktif menuliskan buah fikiran dan penelitiannya dalam bentuk buku dan artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah. Guru besar alumni Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar ini aktif berbagai organisasi akademik, keagamaan, dan sosial baik di tingkal nasional, regional, maupun internasional[3].

Prof. Dr.
Helmiati
M.Ag.

Informasi pribadi	
Lahir	22 Februari 1970 Kabupaten Kampar, Riau
Kebangsaan	Indonesia
Suami/istri	Kaharudin Yazid, M.Si.
Orang tua	H. Syaichoni Salim, A.Md. (Ayah) Yusnidar Gani (Ibu)
Alma mater	Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar UIN Sultan Syarif Kasim Riau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Profesi	Dosen Guru Besar Bidang Sejarah Islam Asia Tenggara

Sunting kotak info (https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Helmiati&action=edit§ion=top&editintro=Templat:Kebijakan_biografi_aktual) • L • B

Pendidikan

Prof. Dr. Helmiati, M.Ag., mendapatkan pendidikan formal melalui satuan/instansi/lembaga pendidikan berikut ini:

- SD Negeri 02 Batu Belah, Kab. Kampar, Prov. Riau
- Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, Kab. Kampar, Prov. Riau
- Madrasah Aliyah (MA) Wali Songo Putri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur
- S1 Tarbiyah di Institut Agama Islam Riyadhatul Mujahidin (IAIRM), Ngabar, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur
- S1 Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sulthan Syarif Qosim (Susqo) Riau
- S2 Jurusan Perkembangan Islam di Asia Tenggara, IAIN Sultan Syarif Kasim Riau

- S3 Sejarah Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus 2006)

Tugas Tambahan

Prof. Dr. Helmiati, M.Ag., selama menjadi dosen di UIN Suska Riau telah mendapatkan amanah tugas tambahan, diantaranya[4]:

- Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2004-2009)
- Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2009-2013)
- Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (2014-2018)
- Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (2021-sekarang)

Karya Tulis

Prof. Dr. Helmiati, M.Ag., telah menerbitkan berbagai karya tulis diantaranya[5][6]:

- Buku Genealogi Intelektual Melayu: Tradisi dan Pemikiran Islam Abad ke-19 di Kerajaan Riau-Linggau (2008)
- Buku Sejarah Islam Asia Tenggara (2014)
- Monograf Internasionalisasi Nilai dan Budaya Damai pada Pendidikan Madrasah dan Pesantren dalam rangka Transformasi Konflik di Thailand Selatan (2022)
- Monograf Pergulatan Minoritas Muslim Thailand: Menelisik Peran Akademisi, Tokoh Agama dan LSM dalam Upaya Mencari Solusi Konflik Berkepanjangan (2022)
- Artikel berjudul, “Nurturing Islamic and Socio-political Thoughts in Riau and Beyond (Exploring Raja Ali Haji’s Works)”, dipublikasikan dalam Journal of Al-Tamaddun, Vol. 16 (2), 2021
- Artikel berjudul, “Muslim Religiosity in a Challenging Secular State of Singapore”, dipublikasikan dalam Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS) Volume 9, Number 2, 2021
- Artikel berjudul, “Madrasah Education in Secular, Modern and Multicultural Singapore: Challenges and Reforms”, dipublikasikan pada Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah Volume 17, Number 1, May 2021
- dan lain-lain.

Referensi

1. hendry (2022-08-04). "Dirjen Pendis Kukuhkan Empat Guru Besar UIN Suska Riau". *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2022-08-22.
2. Pos, Riau (2022-08-05). "Empat Guru Besar UIN Suska Riau Dikukuhkan". *RiauPos.co*. Diakses tanggal 2022-08-22.
3. "Selamat dan Sukses: Prof. Dr. Helmiati, M.Ag. dan Prof. Dr. Muhammad Syaifudin, M.Ag. – PENDIDIKAN EKONOMI". Diakses tanggal 2022-08-22.
4. "Buka Dua Prodi, Helmiati Menyebutnya Embrio Fakultas Kedokteran". *Gagasan Online*. 2015-10-30. Diakses tanggal 2022-08-22.
5. "Author Details". *journals.ums.ac.id*. Diakses tanggal 2022-08-22.
6. Helmiati; (2008). *Dinamika Islam Asia Tenggara/Helmiati*. Suska Press. ISBN 978-602-8410-76-2.

Buku Model Pembelajaran ini ditulis dengan tujuan untuk menambah bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa, calon guru, guru maupun dosen pengampu materi terkait pada umumnya, khususnya untuk kepentingan pembelajaran mata pelajaran agama Islam di sekolah dan mata pelajaran agama seperti Aqidah akhlak, Quran-Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah.

Banyak buku pembelajaran aktif yang dapat dijumpai, namun terkadang mahasiswa, calon guru dan guru PAI di sekolah serta guru mata pelajaran agama di madrasah menemui kesulitan dalam memilih pendekatan, metode, dan strategi yang sesuai dan relevan dengan kepentingannya. Mengingat tidak semua pendekatan, metode dan strategi sesuai untuk semua bentuk materi, tujuan dan kondisi siswa.

ISBN 602-18667-1-1
9 786021 866719